

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2023**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2023**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU

Volume 12 Nomor 2A Tahun 2023

Ukuran Buku: 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman: 65 halaman

Penasehat: Roby Darmawan, M.Eng

Penyunting:

Mas'ud, S.E, M.Si

Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah:

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si

Desain Sampul:

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh:

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2023**

© Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR


Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Ubi Kayu" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu *output* dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Ubi kayu Semester II Tahun 2023 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Tahun 2023. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas ubi kayu secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*, serta dapat diakses melalui *website* Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <https://satudata.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan ubi kayu secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2023
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M.Eng

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	7
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	7
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan	10
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU	15
4.1. Sentra Produksi Ubi Kayu	15
4.2. Keragaan Harga Ubi Kayu.....	16
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Ubi Kayu	21
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Ubi Kayu Indonesia	29
4.5. Negara Eksportir dan Importir Ubi Kayu Dunia	33
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU	41
5.1. Import <i>Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR).....	41

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (<i>Revealed Comparative Advantage</i> - RCA) Dan RSCA (<i>Revealed Symmetric Comparative Advantage</i>) Ubi Kayu	42
5.3. Penetrasi Pasar	44
BAB VI. PENUTUP	49
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2018-2022	7
Tabel 3.2. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, Januari-September 2022 dan 2023	10
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan, 2018-2022	11
Tabel 3.4. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan, Januari-September 2022 dan 2023	13
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Ubi Kayu di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018-2022	16
Tabel 4.2. Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu di Indonesia, 2020-2022	17
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Ubi Kayu di Indonesia, 2020-2022	18
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Ubi Kayu, 2018-2022	22
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Ubi Kayu Indonesia, Januari-September 2022 dan 2023	24
Tabel 4.6. Kode <i>Harmonized System</i> (HS) dan Deskripsi Ubi Kayu.....	25
Tabel 4.7. Perkembangan Nilai Ekspor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, 2018-2022	26
Tabel 4.8. Perkembangan Nilai Ekspor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, Januari-September 2022 dan 2023	27
Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Impor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, 2018-2022	28
Tabel 4.10. Perkembangan Nilai Impor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, Januari-September 2022 dan 2023	29
Tabel 4.11. Negara Tujuan Ekspor Ubi Kayu Indonesia, 2018 dan 2022.....	31
Tabel 4.12. Negara Asal Impor Ubi Kayu Indonesia, 2018 dan 2022	32

Tabel 4.13. Negara Eksportir Ubi Kayu Kode HS 071410 di Dunia, 2018-2022 .	34
Tabel 4.14. Negara Importir Ubi Kayu Kode HS 071410 di Dunia, 2018-2022 ..	35
Tabel 4.15. Negara Eksportir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2018-2022	37
Tabel 4.16. Negara Importir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2018-2022	38
Tabel 5.1. Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Ubi Kayu Indonesia, 2018-2022	41
Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Ubi Kayu Indonesia, 2018-2022	42
Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Ubi Kayu Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2018-2022	44
Tabel 5.4. Penetrasi Pasar Ubi Kayu Segar, Dingin, Beku atau Dikeringkan ke Cina dan Belanda, 2018-2022	45
Tabel 5.5. Penetrasi Pasar Pati Ubi Kayu ke Taipei dan Malaysia, 2018-2022	47

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sektor Pertanian, 2018-2022	8
Gambar 3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Sektor Pertanian, 2018-2022	9
Gambar 3.3.	Kontribusi Subsektor Pertanian berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2022	10
Gambar 3.4.	Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan, 2018-2022	12
Gambar 4.1.	Provinsi Sentra Produksi Ubi Kayu di Indonesia, 2022	15
Gambar 4.2.	Perkembangan Pola Panen Ubi Kayu Indonesia, 2020-2022	17
Gambar 4.3.	Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Ubi Kayu, 2020-2022.....	18
Gambar 4.4.	Luas Panen dan Harga Produsen Ubi Kayu di Lampung, 2022....	19
Gambar 4.5.	Luas Panen dan Harga Produsen Ubi Kayu di Jawa Tengah, 2022.....	20
Gambar 4.6.	Perkembangan Harga Impor Pati Ubi Kayu, 2020-2022	21
Gambar 4.7.	Perkembangan Neraca Perdagangan Ubi Kayu Indonesia, 2018-2022	23
Gambar 4.8.	Perkembangan Neraca Perdagangan Ubi Kayu Indonesia, Januari-September 2022 dan 2023	24
Gambar 4.9.	Kontribusi Nilai Ekspor Ubi Kayu menurut Kode HS, 2022	26
Gambar 4.10.	Kontribusi Nilai Impor Ubi Kayu menurut Kode HS, 2022	28
Gambar 4.11.	Negara Tujuan Ekspor Ubi Kayu Indonesia, 2018 dan 2022	31
Gambar 4.12.	Negara Asal Impor Ubi Kayu Indonesia, 2018 dan 2022	33
Gambar 4.13.	Negara Eksportir Ubi Kayu Kode HS 071410 di Dunia, 2018 dan 2022.....	34
Gambar 4.14.	Negara Importir Ubi Kayu Kode HS 071410 di Dunia, 2018 dan 2022	36
Gambar 4.15.	Negara Eksportir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2018 dan 2022	37

Gambar 4.16.	Negara Importir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2018 dan 2022	39
Gambar 5.1.	Penetrasi Pasar Ubi Kayu Segar, Dingin, Beku atau Dikeringkan ke Cina, 2018-2022	45
Gambar 5.2.	Penetrasi Pasar Ubi Kayu Segar, Dingin, Beku atau Dikeringkan ke Belanda, 2018-2022	46
Gambar 5.3.	Penetrasi Pasar Pati Ubi Kayu ke Taipei, 2018-2022	47
Gambar 5.4.	Penetrasi Pasar Ubi Kayu ke Malaysia, 2018-2022	48

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pada periode 2018-2022, sentra produksi ubi kayu terdapat di tujuh provinsi di Indonesia. Provinsi sentra utama adalah Lampung dengan kontribusi sebesar 39,74% dari total produksi ubi kayu Indonesia atau sebanyak 5,95 juta ton di tahun 2022. Provinsi sentra lainnya adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Timur. Dan sebesar 12,71% produksi ubi kayu Indonesia tahun 2022 disumbang oleh provinsi lain.

Pada tahun 2022, harga ubi kayu di tingkat petani sedikit meningkat dibandingkan tahun 2021 yaitu berkisar antara Rp 3.130,- per kg sampai Rp 3.355,- per kg. Dengan margin harga produsen dan konsumen yang berkisar harga Rp 2.000,- maka harga ubi kayu di tingkat konsumen berkisar antara Rp 5.299,-/kg sampai Rp 5.689,-/kg. Fluktuasi harga impor pati ubi kayu terjadi di tahun 2021 namun kembali stabil di tahun 2022. Harga tahun 2022 berkisar antara USD 490/ton sampai USD 572/ton.

Tahun 2022 volume ekspor turun 94,89% dibandingkan tahun 2021. Volume ekspor ubi kayu pada tahun tersebut turun menjadi 14,9 ribu ton. Sedangkan volume impornya meningkat menjadi sebesar 290,3 juta ton. Hal ini menyebabkan neraca perdagangan ubi kayu tahun 2022 menjadi defisit. defisit nilai neraca perdagangannya sebesar USD 147,3 juta. Aktivitas ekspor dan impor ubi kayu tahun 2022 didominasi oleh pati ubi kayu yang ekspornya mencapai 86,76% dari total ekspor ubi kayu Indonesia dan impornya sebesar 99,92% dari total impor ubi kayu.

Negara tujuan ekspor ubi kayu Indonesia terbesar pada tahun 2018 dan 2022 adalah ke Taiwan. Tahun 2018 ekspor terbesar ditujukan ke Taiwan dengan kontribusi 61,79% meningkat di tahun 2022 menjadi sebesar 72,91% dan dalam bentuk pati ubi kayu. Sedangkan impor ubi kayu Indonesia umumnya berasal dari Thailand dengan persentase 97,46% dari total impor ubi kayu Indonesia tahun 2022.

Negara eksportir terbesar ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan baik diiris maupun tidak adalah Thailand dengan kontribusi nilai ekspor 65,96% terhadap total ekspor dunia di tahun 2022. Indonesia berada pada urutan ke-19 dengan kontribusi ekspor dibawah 1%. Negara importir terbesar adalah Cina dengan kontribusi impor sebesar 49,66% dari total impor dunia atau sebesar USD 2,0 miliar.

Untuk negara eksportir pati ubi kayu atau kode HS 110814 menurut *Trademap* adalah Thailand, Vietnam, Laos dan Brazil. Indonesia berada pada urutan kesepuluh dengan nilai ekspor tahun 2022 sebesar USD 7,9 juta. Sedangkan importir terbesarnya ditempati oleh Cina dengan nilai impor mencapai USD 2,2 miliar.

Komoditas ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan secara umum mempunyai daya saing yang rendah di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA negatif. Sedangkan untuk pati ubi kayu memperlihatkan hasil yang membaik di tahun 2020 dan 2021 karena nilai RSCA-nya bernilai positif yaitu 0,177 dan 0,666 yang berarti bahwa daya saingnya di pasar dunia mulai membaik dan mulai bisa bersaing dengan negara-negara lainnya. Walaupun di tahun 2022 kembali mengalami penurunan. Berdasarkan nilai IDR (*Import Dependency Ratio*) tahun 2018-2022 dapat dijelaskan bahwa ketergantungan Indonesia pada impor ubi kayu sangat kecil yaitu antara 0,31% sampai dengan 2,28%. Kemudian dari nilai SSR (*Self Sufficiency Ratio*) yang lebih dari 97% berarti bahwa sebagian besar kebutuhan ubi kayu dalam negeri dipenuhi dari produksi dalam negeri sendiri.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian berperan cukup besar dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusinya pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan tiga tahun 2023 yang cukup besar yaitu 13,57% (termasuk sektor kehutanan dan perikanan) atau setara Rp 718,4 triliun (angka sangat sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Sektor pertanian juga menjadi sektor utama dalam memberikan lapangan kerja di Indonesia.

Apabila dilihat dari indikator perdagangan luar negeri, ekspor produk yang berasal dari sektor pertanian juga semakin signifikan peranannya terhadap perdagangan internasional Indonesia. Namun hal yang perlu diperhatikan adalah pertumbuhan sektor pertanian dan peningkatan nilai tambah berbasis daya saing harus terus dikembangkan secara optimal, agar dapat memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi pada masa mendatang.

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi penting karena peranannya yang dibutuhkan dalam mencapai swasembada pangan melalui program diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan dapat dicapai dengan mengubah pola konsumsi dengan lebih banyak jenis pangan yang dapat dikonsumsi, sehingga tidak hanya mengandalkan beras saja. Salah satu komoditas pangan alternatif sebagai sumber karbohidrat non beras adalah ubi kayu atau singkong.

Komoditas ubi kayu merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang penting dan mempunyai potensi yang besar. Karena selain sebagai sumber pangan non beras, juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal terutama untuk bahan baku industri dan ekspor, serta produk antara (*intermediate product*), sehingga potensial untuk dikembangkan seiring dengan

meningkatnya pembangunan sektor industri. Hampir seluruh bagian dari ubi kayu dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Daun serta umbinya dapat diolah menjadi aneka makanan baik sebagai makanan utama maupun selingan. Umbinya dapat diolah menjadi gula cair (*high fructose*) dan pakan ternak, serta untuk bahan bakar yang disebut *bioethanol*. Umbi dan daun ubi kayu juga dapat digunakan sebagai pakan ternak. Batangnya selain berguna untuk bibit, dalam keadaan kering juga dapat digunakan sebagai kayu bakar (Sunarminto, 2010:17)

Perdagangan ubi kayu dewasa ini semakin berkembang yang ditandai dengan semakin meningkatnya permintaan ubi kayu oleh negara-negara konsumen dan semakin banyaknya jumlah negara pengekspor ubi kayu di dunia. Berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, Indonesia sebenarnya mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat di pasar internasional terutama dalam menghadapi liberalisasi perdagangan dimana tidak ada hambatan dalam perdagangan, namun hal tersebut harus diikuti dengan adanya mutu dan kualitas yang baik pada komoditas yang ingin diperdagangkan sehingga dapat berperan penting dalam perdagangan internasional.

Untuk mengetahui kinerja perdagangan ubi kayu baik di dalam maupun di luar negeri, maka akan dibahas mengenai perkembangan produksi, harga, neraca ekspor impor serta posisi perdagangan ubi kayu Indonesia di pasar internasional.

1.2 Tujuan

Tujuan dari analisis kinerja perdagangan komoditas ubi kayu ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi produksi, harga baik domestik maupun internasional dan kinerja perdagangan ubi kayu di dalam negeri.
2. Untuk mengetahui posisi komoditas ubi kayu Indonesia di pasar internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1 Sumber Data Dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas ubi kayu tahun 2022 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait, baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Trademap*.

2.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas ubi kayu adalah sebagai berikut:

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas ubi kayu meliputi:

- Produksi dan luas panen
- Harga produsen, konsumen, dan harga impor
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar dan olahan, serta berdasarkan kode HS (*Harmony System*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

2.2.2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas ubi kayu antara lain : 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif, 3) *Self Sufficiency Ratio* (SSR), 4) *Import Dependency Ratio* (IDR) dan 4) Penetrasi Pasar.

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana:

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap

keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan konsep *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Penetrasi Pasar**

Market penetration atau penetrasi pasar adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Penetrasi pasar bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Rumus:

$$\frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selama tahun 2018-2022 terlihat bahwa surplus volume dan nilai neraca perdagangan sektor pertanian berfluktuasi setiap tahunnya, seperti yang tersaji pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2018-2022

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2021-2022
		2018	2019	2020	2021	2022	
1 Ekspor							
	- Volume (Ton)	44.985.882	46.362.290	43.717.736	45.303.101	44.756.123	-1,21
	- Nilai (000 USD)	30.073.667	27.040.076	30.375.075	43.047.292	44.438.960	3,23
2 Impor							
	- Volume (Ton)	32.244.521	30.067.137	30.493.866	32.486.310	31.636.398	-2,62
	- Nilai (000 USD)	19.756.960	18.297.377	17.557.704	22.457.085	25.819.648	14,97
3 Neraca Perdagangan							
	- Volume (Ton)	12.741.362	16.295.153	13.223.870	12.816.791	13.119.725	2,36
	- Nilai (000 USD)	10.316.706	8.742.699	12.817.370	20.590.207	18.619.312	-9,57

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

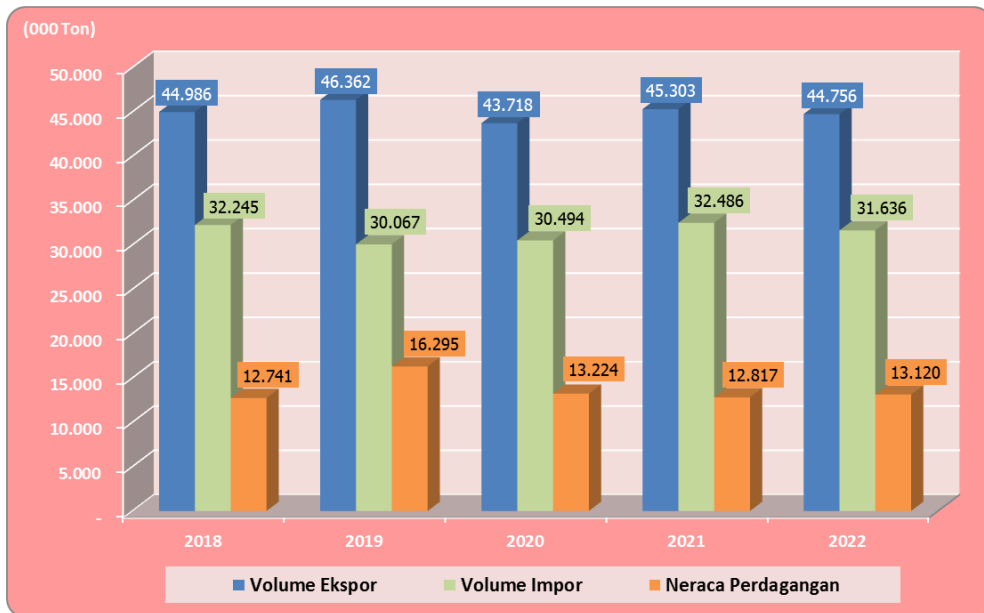
Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Berdasarkan Tabel 3.1. terlihat bahwa selama periode lima tahun terakhir, volume neraca perdagangan sektor pertanian terbesar adalah pada tahun 2019 yaitu sebesar 16,3 juta ton. Sedangkan nilai neraca perdagangan komoditas pertanian terbesar adalah tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59 miliar.

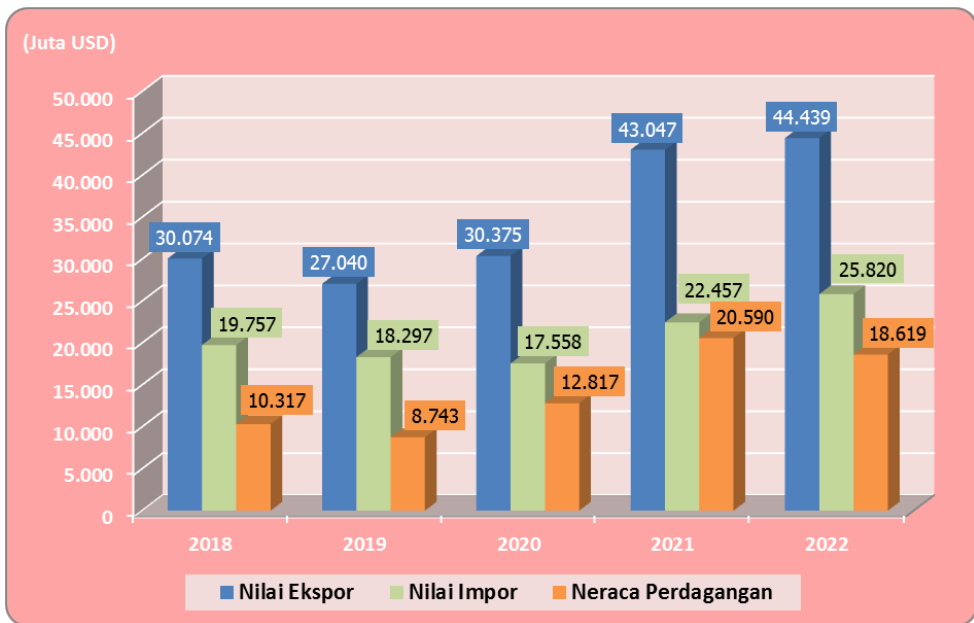
Jika dilihat pertumbuhannya, surplus volume neraca perdagangan komoditas pertanian tahun 2022 terlihat mengalami kenaikan sebesar 2,36% dibandingkan tahun 2021. Sebaliknya dilihat dari sisi nilai, terjadi penurunan

neraca perdagangan yaitu sebesar 9,57%. Kinerja ekspor pertanian tahun 2022 secara nilai meningkat sebesar 3,23% dibandingkan tahun 2021. Namun kinerja impornya juga meningkat 14,97%. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1. yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau surplus dalam neraca perdagangan sektor pertanian.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sektor Pertanian, 2018-2022

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59 miliar, dengan nilai ekspor sebesar USD 43,05 miliar dan nilai impor sebesar USD 22,46 miliar. Kemudian di tahun 2022 nilai ekspor kembali naik menjadi sebesar USD 44,44 miliar. Namun nilai impornya juga meningkat menjadi USD 25,82 milyar. Sehingga nilai neraca perdagangannya menjadi sebesar USD 18,62 milyar.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Sektor Pertanian, 2018-2022

Volume ekspor komoditas pertanian kumulatif bulan Januari sampai dengan September 2023 mengalami kenaikan jika dibandingkan periode yang sama tahun 2022. Volume ekspor meningkat 12,93%, namun nilai ekspornya menurun sebesar 17,82%. Volume ekspor sektor pertanian naik dari 30,54 juta ton menjadi 34,49 juta ton. Sedangkan volume impor komoditas pertanian mengalami penurunan sebesar 0,32% dan nilai impor turun sebesar 5,75%. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian periode Januari-September 2023 menunjukkan kenaikan kinerja perdagangan sektor pertanian dari sisi volume namun nilai neraca perdagangannya menurun. Surplus volume perdagangan mengalami kenaikan menjadi 9,98 juta ton dari 5,95 juta ton pada tahun 2022. Neraca perdagangan sektor pertanian periode Januari-September 2022 dan 2023 secara rinci tersaji pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, Januari-September 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
1 Ekspor				
	- Volume (Ton)	30.543.517	34.491.528	12,93
	- Nilai (000 USD)	33.275.534	27.346.219	-17,82
2 Impor				
	- Volume (Ton)	24.588.836	24.509.047	-0,32
	- Nilai (000 USD)	19.768.441	18.631.074	-5,75
3 Neraca				
	- Volume (Ton)	5.954.681	9.982.481	67,64
	- Nilai (000 USD)	13.507.093	8.715.145	-35,48

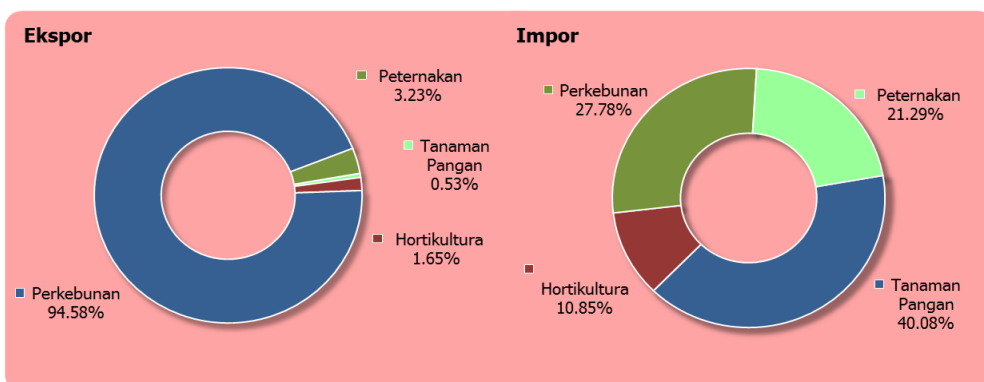
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April 2022-September 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan

Peranan subsektor pertanian dalam perdagangan internasional komoditas pertanian dapat dilihat dari kontribusinya terhadap volume maupun nilai perdagangannya. Kontribusi nilai ekspor subsektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian tahun 2022 paling kecil dibandingkan tiga subsektor pertanian lainnya yaitu hanya sebesar 0,53%. Sedangkan kontribusi nilai impornya paling besar dibandingkan subsektor lainnya yaitu sebesar 40,08% (Gambar 3.3).



Gambar 3.3 Kontribusi Subsektor Pertanian berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2022

Neraca perdagangan subsektor tanaman pangan mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai. Defisit neraca perdagangan subsektor tanaman pangan tahun 2022 semakin menurun dibandingkan defisit tahun 2021. Penurunan defisit volume neraca perdagangan sebesar 6,32% sedangkan defisit nilai neraca perdagangan naik sebesar 16,15%. Pada tahun 2021 defisit nilai neraca perdagangan sebesar USD 8,71 miliar dan tahun 2022 defisitnya mengalami kenaikan menjadi sebesar USD 10,11 miliar. Kegiatan ekspor subsektor tanaman pangan di tahun 2022 terlihat semakin menurun dibandingkan tahun 2021, ditandai dengan menurunnya pertumbuhan ekspor baik dari sisi volume maupun nilai. Volume ekspor turun cukup tinggi yaitu sebesar 25,95% atau dari 544,5 ribu ton menjadi 403,2 ribu ton serta nilai ekspornya turun sebesar 27,37%. Sedangkan volume impor menurun 6,81% dibandingkan tahun 2021 namun nilainya mengalami kenaikan sebesar 14,58%. Volume dan nilai ekspor impor subsektor tanaman pangan, 2018-2022 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

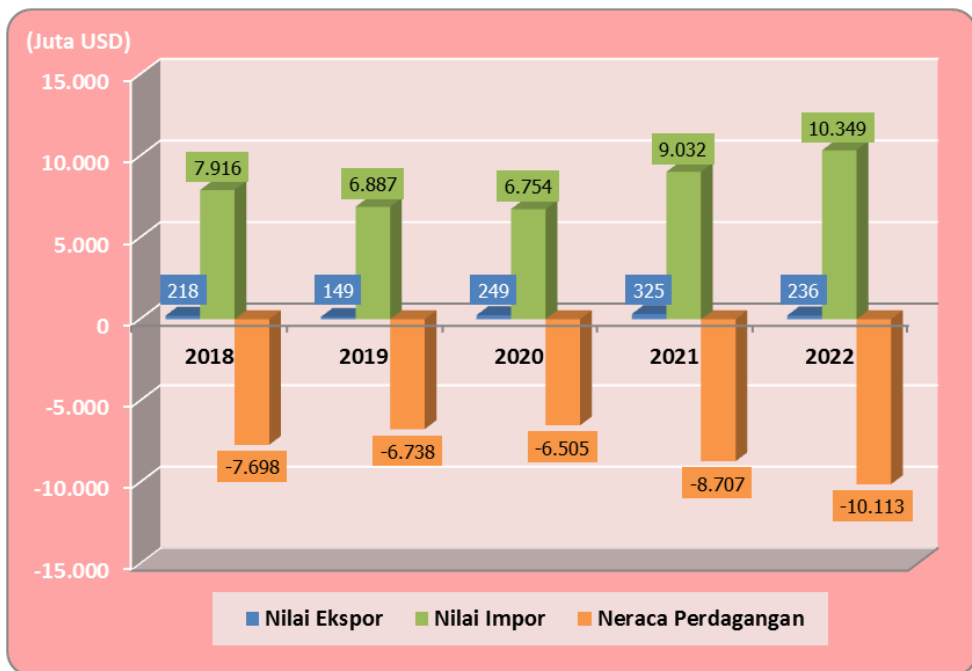
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan, 2018-2022

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2021-2022 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	491.802	208.032	412.093	544.525	403.196	-25,95
	- Nilai (000 USD)	218.291	148.919	248.591	324.933	235.988	-27,37
2	Impor						
	-Volume (Ton)	21.994.915	20.785.649	20.192.365	21.661.928	20.186.036	-6,81
	- Nilai (000 USD)	7.916.338	6.887.368	6.753.832	9.032.349	10.349.301	14,58
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-21.503.113	-20.577.617	-19.780.272	-21.117.403	-19.782.840	6,32
	- Nilai (000 USD)	-7.698.047	-6.738.449	-6.505.241	-8.707.416	-10.113.313	-16,15

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022



Gambar 3.4. Perkembangan Neraca Nilai Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan, 2018-2022

Jika membandingkan neraca perdagangan subsektor tanaman pangan periode Januari-September 2022 dengan Januari-September 2023, maka terlihat bahwa defisit volume dan nilai neraca perdagangan mengalami kenaikan. Defisit nilai neraca perdagangan Januari-September 2023 mencapai USD 8,03 miliar atau naik sebesar 2,46% dibandingkan periode yang sama di tahun 2022. Peningkatan defisit nilai neraca perdagangan tersebut dikarenakan kenaikan nilai ekspor sejalan dengan kenaikan nilai impor. Volume ekspor meningkat cukup tinggi mencapai 130,76% dan nilai ekspor juga naik 76,08%. Namun volume impor pada periode yang sama juga mengalami kenaikan sebesar 8,80% atau naik dari 15,6 juta ton menjadi 17,0 juta ton. Begitu pula nilai impornya naik sebesar 3,66% menjadi senilai USD 8,26 miliar. Volume dan nilai ekspor dan impor subsektor tanaman pangan periode Januari-September 2022 dan 2023 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Tanaman Pangan, Januari-September 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	171.284	395.256	130,76
	- Nilai (000 USD)	129.514	228.053	76,08
2	Impor			
	- Volume (Ton)	15.596.156	16.969.073	8,80
	- Nilai (000 USD)	7.968.485	8.259.926	3,66
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-15.424.873	-16.573.816	-7,45
	- Nilai (000 USD)	-7.838.971	-8.031.873	-2,46

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

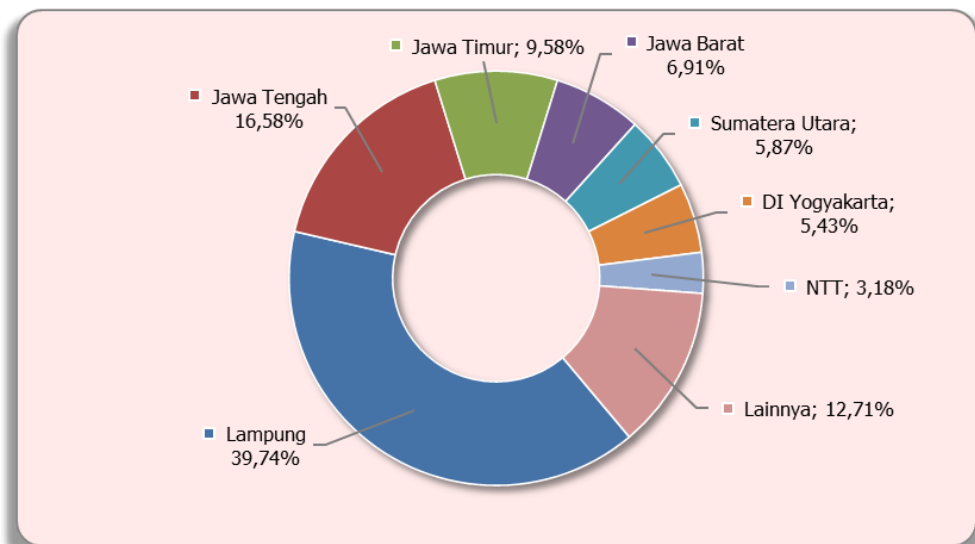
Keterangan: - Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April 2022-September 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU

4.1. Sentra Produksi Ubi Kayu

Berdasarkan data produksi lima tahun terakhir sampai dengan tahun 2022, terdapat tujuh provinsi sentra ubi kayu di Indonesia. Lampung merupakan provinsi sentra utama produksi ubi kayu di Indonesia periode tahun 2018-2022. Pada tahun 2022 produksi ubi kayu di Provinsi Lampung mencapai 39,74% dari total produksi ubi kayu Indonesia atau sebanyak 5,95 juta ton. Provinsi selanjutnya adalah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat dengan kontribusi masing-masing 16,58%; 9,58% dan 6,91%. Provinsi sentra lainnya Sumatera Utara, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Timur yang kontribusinya kurang dari 6%. Sedangkan sisanya sebesar 12,71% produksi ubi kayu Indonesia tahun 2022 disumbang oleh provinsi lain yang belum disebutkan diatas (Gambar 4.1. dan Tabel 4.1). Produksi ubi kayu Indonesia tahun 2022 merupakan angka estimasi Direktorat Akabi Kementerian Pertanian yaitu sebesar 14,98 juta ton.



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Ubi Kayu di Indonesia, 2022

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Ubi Kayu di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018-2022

No	Provinsi	Tahun					Share 2022 (%)	Share kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Lampung	5.016.790	5.438.850	5.820.831	5.643.185	5.952.537	39,74	39,74
2	Jawa Tengah	2.544.132	2.884.726	3.257.955	2.863.289	2.482.939	16,58	56,32
3	Jawa Timur	2.239.004	1.888.803	1.552.634	1.618.905	1.434.699	9,58	65,90
4	Jawa Barat	1.599.223	1.579.185	1.309.557	1.299.196	1.034.950	6,91	72,81
5	Sumatera Utara	848.389	1.226.979	1.092.745	1.065.047	878.767	5,87	78,67
6	DI Yogyakarta	890.897	761.032	758.748	758.185	813.758	5,43	84,11
7	Nusa Tenggara Timur	624.080	534.468	508.729	516.662	476.781	3,18	87,29
8	Lainnya	2.356.506	2.036.328	1.969.822	1.966.500	1.903.880	12,71	100,00
Indonesia		16.119.020	16.350.370	16.271.022	15.730.971	14.978.310	100,00	

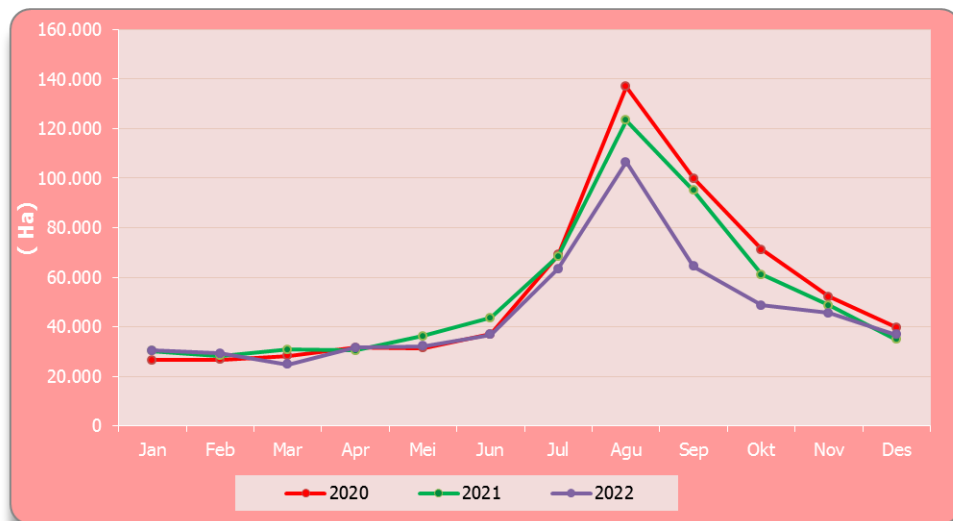
Sumber: BPS dan Dit. Akabi

Keterangan : Tahun 2018-2019 berdasarkan Angka Harmonisasi Data Kementan-BPS diestimasi per provinsi
Tahun 2020-2022 berdasarkan angka estimasi dari Direktorat Akabi

4.2. Keragaan Harga Ubi Kayu

Kinerja perdagangan ubi kayu dalam negeri dapat dilihat diantaranya dengan perkembangan rata-rata harga ubi kayu di tingkat petani (harga produsen). Data harga produsen ini merupakan harga produsen perdesaan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Perkembangan harga produsen tersebut juga bisa dihubungkan dengan pola panen bulanan pada periode yang sama.

Selama tiga tahun terakhir (2020-2022), pola panen bulanan ubi kayu di Indonesia cukup berfluktuatif. Jika dilihat dari grafik luas panen (Gambar 4.2.), maka pola panen tiga tahun belakangan cenderung sama. Pada bulan Januari sampai dengan Juni, luas panen ubi kayu tergolong kecil yaitu berkisar antara 24,80 ribu hektar sampai 43,52 ribu hektar setiap bulannya. Selanjutnya pada bulan Juli dan Agustus merupakan puncak panen ubi kayu. Tahun 2020 luas panen bulan Agustus naik cukup tinggi dibandingkan bulan yang sama tahun 2021 dan 2022. Luas panen pada bulan tersebut mencapai 137,00 ribu hektar sedangkan tahun 2021 sebesar 123,45 ribu hektar. Namun pada bulan-bulan selanjutnya luas panen kembali menurun hingga akhir tahun. Pola panen ubi kayu bulanan tahun 2020-2022 secara rinci tersaji pada Tabel 4.2.



Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Ubi Kayu di Indonesia, 2020-2022

Tabel 4.2. Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu di Indonesia, 2020-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	
2020	26.632	26.657	28.242	31.542	31.361	36.974	69.063	137.000	99.803	71.090	52.199	39.723	650.286
2021	30.221	28.197	30.906	30.342	36.287	43.521	68.501	123.454	95.106	61.052	48.724	34.850	631.161
2022	30.445	29.255	24.797	31.639	32.240	36.801	63.361	106.468	64.300	48.701	45.477	36.741	550.225

Sumber: Angka Estimasi dari Direktorat Akabi diolah Pusdatin

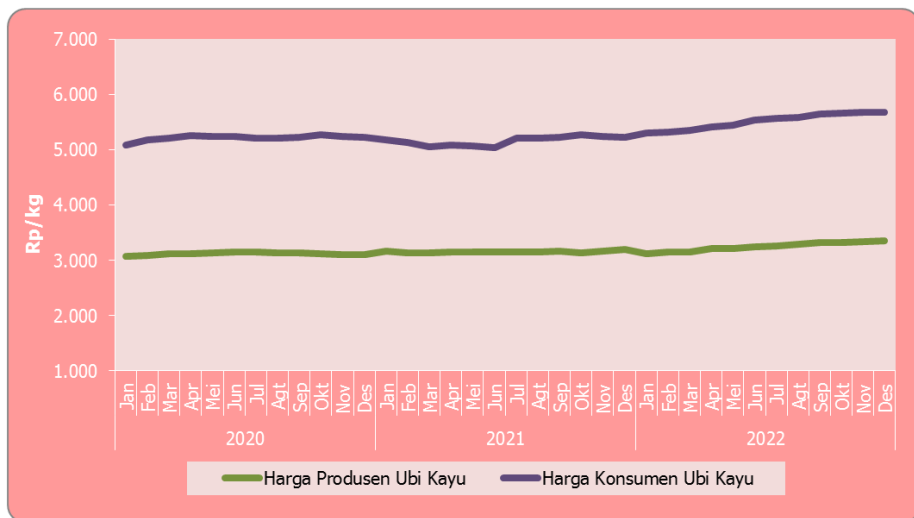
Keragaan harga ubi kayu lokal di tingkat produsen maupun konsumen menunjukkan harga yang berfluktuatif, namun perubahan harganya tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2021, harga ubi kayu di tingkat petani berkisar antara Rp 3.137,- per kg sampai Rp 3.196,- per kg (Tabel 4.3) dan cenderung stabil. Kemudian tahun 2022 harga produsennya sedikit meningkat dengan kisaran Rp 3.130,- per kg sampai Rp 3.355,- per kg. Sementara itu dengan margin harga produsen dan konsumen pada kisaran harga Rp 2.000,- maka harga ubi kayu di tingkat konsumen berkisar antara Rp 5.299,- per kg sampai Rp 5.689,-/kg. Rata-rata harga produsen dan konsumen ubi kayu tahun 2022 lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 dan 2021.

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Ubi Kayu di Indonesia, 2020-2022

Tahun	Bulan												Rata-Rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
Harga Produsen Ubi Kayu (Rp/kg)													
2020	3.077	3.090	3.115	3.121	3.145	3.160	3.149	3.134	3.131	3.115	3.111	3.104	3.121
2021	3.172	3.143	3.137	3.160	3.152	3.147	3.155	3.155	3.165	3.145	3.175	3.196	3.158
2022	3.130	3.146	3.154	3.214	3.218	3.241	3.266	3.288	3.323	3.332	3.333	3.355	3.250
Harga Konsumen Ubi Kayu (Rp/kg)													
2020	5.095	5.178	5.212	5.259	5.251	5.239	5.220	5.212	5.226	5.270	5.240	5.223	5.219
2021	5.180	5.128	5.054	5.095	5.079	5.036	5.220	5.212	5.226	5.270	5.240	5.223	5.164
2022	5.299	5.328	5.355	5.418	5.450	5.536	5.573	5.585	5.654	5.671	5.676	5.689	5.520
Marjin Perdagangan (Rp/kg)													
2020	2.018	2.088	2.097	2.138	2.106	2.079	2.071	2.078	2.095	2.155	2.129	2.119	2.098
2021	2.008	1.985	1.917	1.935	1.927	1.889	2.065	2.057	2.061	2.125	2.065	2.027	2.005
2022	2.169	2.182	2.201	2.204	2.232	2.295	2.307	2.297	2.331	2.339	2.343	2.334	2.269

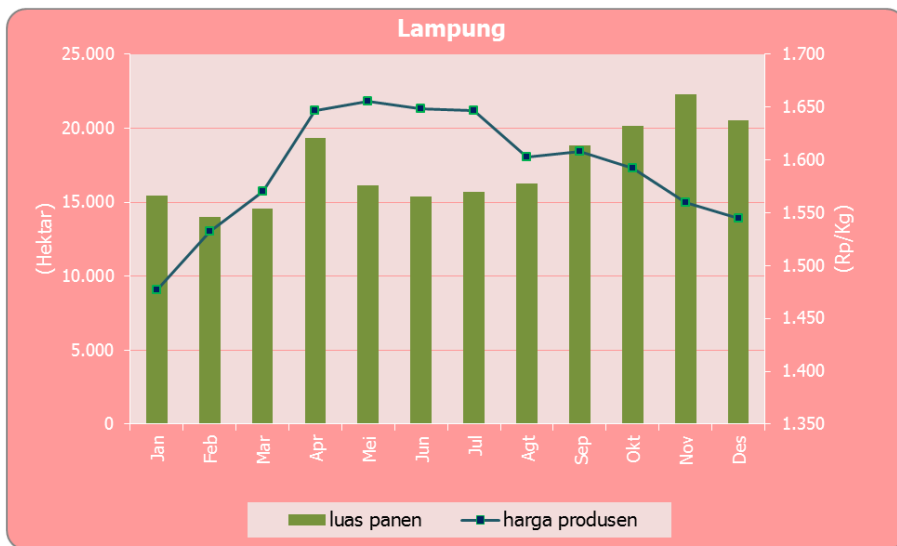
Sumber: BPS

Margin perdagangan ubi kayu adalah kesenjangan antara harga produsen dan harga konsumen. Margin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Gambar 4.3 memperlihatkan margin harga yang terjadi untuk komoditas ubi kayu pada tahun 2020-2022. Kesenjangan atau *gap* yang terjadi pada periode tahun 2020-2022 relatif stabil pada kisaran Rp 1.889,-/kg sampai Rp 2.343,-/kg. Margin harga di tahun 2022 sedikit meningkat dibandingkan margin harga tahun 2020 dan 2021.



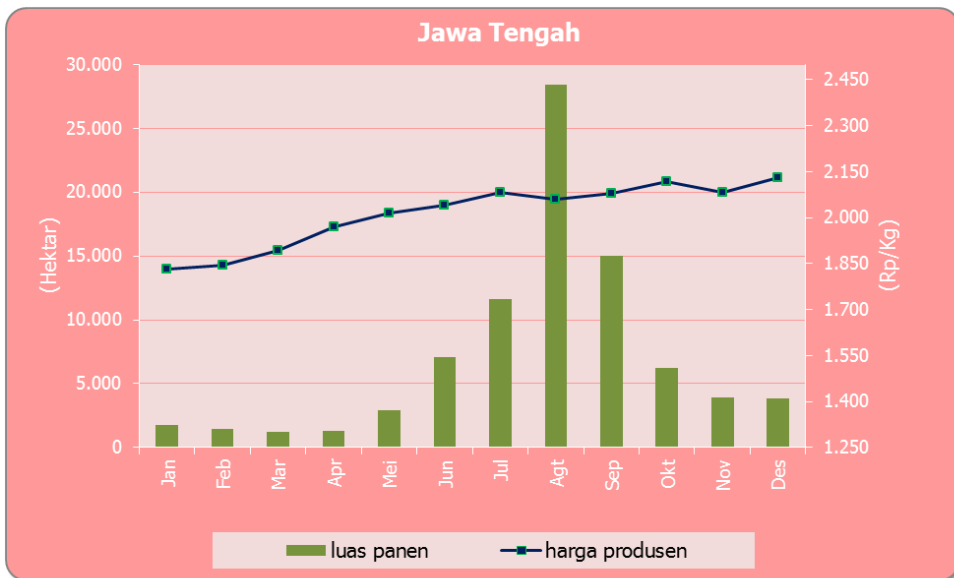
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Ubi Kayu, 2020-2022

Keterkaitan antara harga produsen ubi kayu dengan luas panen di daerah sentra utama ubi kayu yaitu Lampung terlihat cukup berkaitan. Harga produsen ubi kayu berfluktuatif mengikuti pola panen. Ketika luas panen menurun, harga produsennya cenderung lebih tinggi dibandingkan harga pada saat luas panennya meningkat. Harga produsen ubi kayu di Lampung tahun 2022 mengalami kenaikan pada bulan Februari-Juli dimana pada bulan tersebut luas panennya lebih rendah dibandingkan bulan-bulan lainnya. Puncak panen terjadi mulai bulan September sampai Desember dengan harga produsen yang terus menurun dari bulan sebelumnya (Gambar 4.4.).



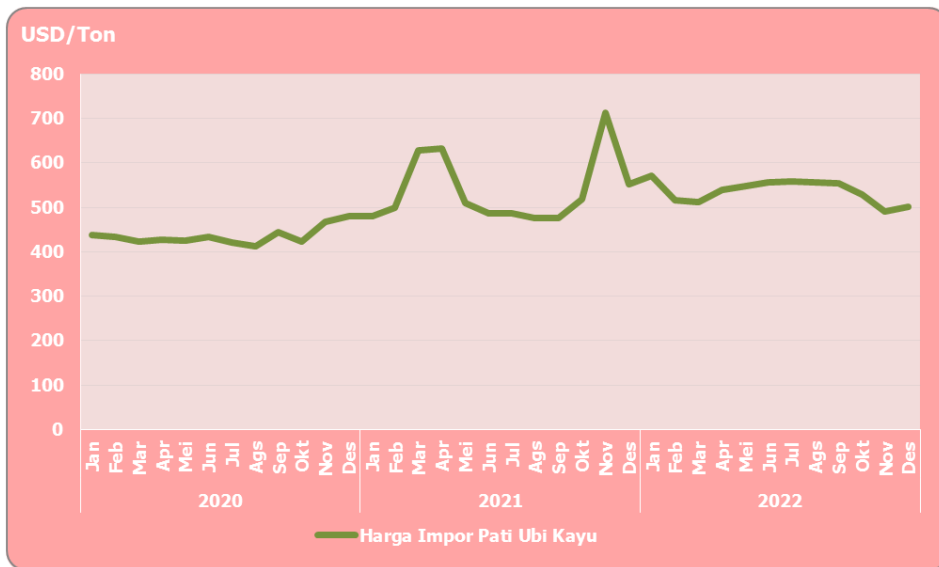
Gambar 4.4. Luas Panen dan Harga Produsen Ubi Kayu di Lampung, 2022

Kemudian di daerah sentra produksi ubi kayu kedua yaitu Jawa Tengah memperlihatkan bahwa harga produsen ubi kayu tahun 2022 cenderung stabil dan tidak terlalu berpengaruh dengan luas panen. Harga produsen di provinsi tersebut berkisar antara Rp 1.831,- sampai dengan Rp 2.130,- dari Januari sampai Desember 2022. Luas panen tertinggi pada bulan Agustus mencapai 28,4 ribu hektar namun harga produsennya cenderung sama dengan bulan-bulan sebelumnya. Pada bulan Desember 2022 luas panennya hanya sebesar 3,9 ribu hektar dan pada bulan tersebut terjadi kenaikan harga produsen menjadi Rp 2.130,- per kg (Gambar 4.5.).



Gambar 4.5. Luas Panen dan Harga Produsen Ubi Kayu di Jawa Tengah, 2022

Perkembangan harga impor ubi kayu dalam bentuk pati dapat dilihat pada Gambar 4.6. Secara umum harga impor pati ubi kayu tahun 2020-2022 berkisar antara USD 413/ton sampai USD 713/ton. Di tahun 2021 terjadi fluktuasi harga impor pati ubi kayu yang menjadikannya lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 dan 2022. Pada tahun 2021 harganya berkisar antara USD 475/ton sampai USD 713/ton. Lonjakan harga impor terjadi pada bulan Maret, April dan November 2021. Pada bulan Maret dan April harganya sebesar USD 628/ton dan USD 633/ton. Kemudian bulan November naik lebih besar lagi menjadi USD 713/ton. Kemudian di tahun 2022 harga impornya kembali stabil pada kisaran USD 490/ton sampai USD 572/ton. Perkembangan harga impor pati ubi kayu tahun 2020-2022 dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Impor Pati Ubi Kayu, 2020-2022

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Ubi Kayu

Produksi ubi kayu Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Mengingat kebutuhan untuk konsumsi ubi kayu lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri, maka Indonesia masih memerlukan impor untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Selama periode 2018-2022, total ekspor ubi kayu Indonesia cenderung berfluktuatif. Tahun 2018 dan 2019 volume ekspornya hanya sebesar 10,7 ribu ton dan 12,2 ribu ton. Kemudian tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan yang cukup besar. Tahun 2020 volume ekspornya menjadi 95,4 ribu ton, kemudian di tahun 2021 mencapai 291,6 ribu ton. Namun penurunan volume ekspor sebesar 94,89% terjadi di tahun 2022. Pada tahun tersebut volume ekspor hanya sebesar 14,9 ribu ton atau senilai USD 9,1 juta.

Volume dan nilai impor ubi kayu lebih besar dibandingkan volume dan nilai ekspornya, yang menyebabkan neraca perdagangannya defisit. Namun pada tahun 2021, terjadi penurunan volume dan nilai impor yang cukup besar sehingga nilai impornya jauh lebih kecil dibandingkan nilai ekspornya. Volume impor ubi kayu tahun 2021 menurun sebesar 67,87% dan nilai impornya

menurun sebesar 62,23% dibandingkan tahun 2020. Volume impor menurun dari 150,97 ribu ton atau setara USD 64,47 juta menjadi 48,51 ribu ton atau USD 24,35 juta. Namun kinerja perdagangannya kembali menurun di tahun 2022 dimana terjadi kenaikan impor yang sangat tinggi menjadi sebesar 290,3 ribu ton atau senilai USD 156,3 juta.

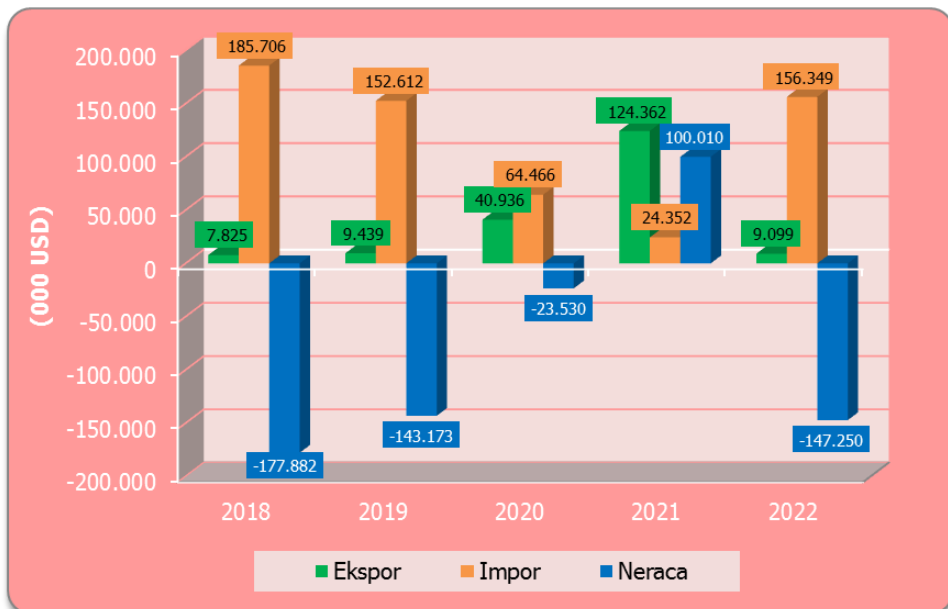
Kinerja ekspor ubi kayu yang meningkat cukup tinggi di tahun 2021 dan didukung dengan penurunan aktivitas impor, menyebabkan neraca perdagangan di tahun tersebut surplus cukup besar. Namun tahun 2022 neraca perdagangannya kembali defisit. Defisit nilai neraca perdagangan ubi kayu tahun 2022 sebesar USD 147,3 juta turun 247,24% jika dibandingkan nilai neraca perdagangan tahun 2021. Perkembangan ekspor, impor, dan neraca perdagangan ubi kayu tahun 2018 sampai 2022 secara rinci ditampilkan pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.7.

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Ubi Kayu, 2018-2022

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2021-2022 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	10.704	12.211	95.430	291.568	14.912	-94,89
	- Nilai (000 USD)	7.825	9.439	40.936	124.362	9.099	-92,68
2	Impor						
	-Volume (Ton)	375.898	348.112	150.974	48.511	290.270	498,36
	- Nilai (000 USD)	185.706	152.612	64.466	24.352	156.349	542,04
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-365.194	-335.901	-55.544	243.057	-275.358	-213,29
	- Nilai (000 USD)	-177.882	-143.173	-23.530	100.010	-147.250	-247,24

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2018 s.d. Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017
Data April-Desember 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022



Gambar 4.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Ubi Kayu Indonesia, 2018-2022

Kinerja ekspor dan impor komoditas ubi kayu Indonesia kembali meningkat di tahun 2023 periode Januari-September. Hal ini ditandai dengan neraca perdagangannya yang kembali surplus baik dari sisi volume maupun nilai. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2022, neraca perdagangan ubi kayu di tahun tersebut mengalami defisit sebesar USD 130,3 juta. Surplus neraca perdagangan periode Januari-September tahun 2023 dikarenakan kenaikan volume dan nilai ekspor yang besar diikuti penurunan volume dan nilai impornya. Volume ekspor ubi kayu tahun 2023 meningkat menjadi 130,8 ribu ton sedangkan pada tahun 2022 hanya sebanyak 8,0 ribu ton. Nilai ekspornya pun meningkat menjadi USD 68,5 juta sedangkan tahun 2022 hanya sebesar USD 5,5 juta.

Volume dan nilai impor ubi kayu periode Januari-September 2023 mengalami penurunan sebesar 90,94% dan 91,47% dibandingkan periode yang sama tahun 2022. Volume impor menurun dari 249,4 ribu ton menjadi 22,6 ribu ton, sedangkan nilai impor turun dari USD 135,8 juta menjadi USD 11,6 juta. Surplus neraca perdagangan ubi kayu tahun 2023 ini memperlihatkan perbaikan

kinerja perdagangan ubi kayu Indonesia setelah sebelumnya di tahun 2022 kinerjanya menurun. Secara rinci volume dan nilai ekspor impor ubi kayu Januari-September tahun 2022 dan 2023 dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.8.

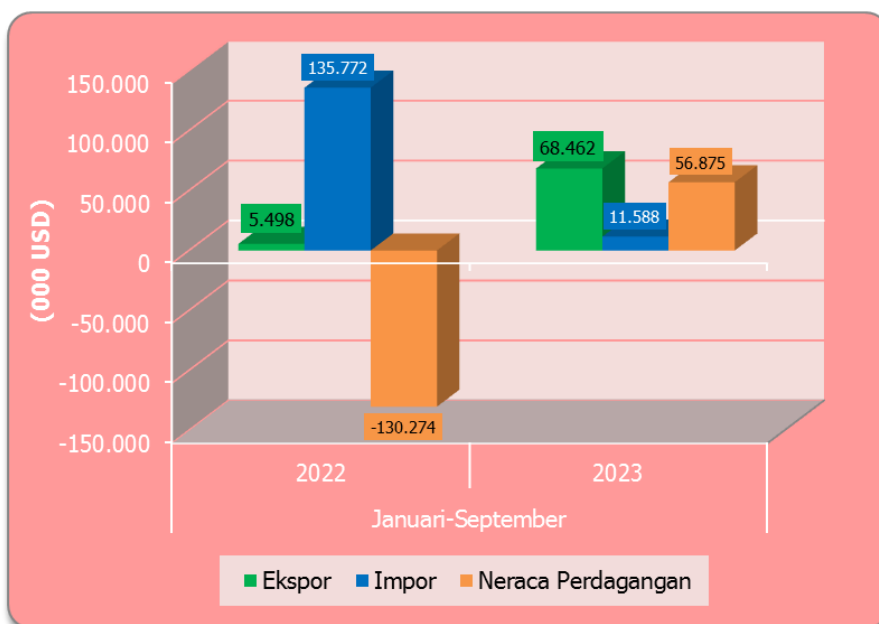
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Ubi Kayu Indonesia, Januari-September Tahun 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari-September		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
1 Ekspor				
	-Volume (Ton)	8.016	130.809	1.531,91
	- Nilai (000 USD)	5.498	68.462	1145,18
2 Impor				
	-Volume (Ton)	249.443	22.598	-90,94
	- Nilai (000 USD)	135.772	11.588	-91,47
3 Neraca				
	-Volume (Ton)	-241.427	108.211	144,82
	- Nilai (000 USD)	-130.274	56.875	143,66

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Data April 2022 s.d. September 2023 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022



Gambar 4.8. Perkembangan Neraca Perdagangan Ubi Kayu Indonesia, Januari-September 2022 dan 2023

Wujud ubi kayu Indonesia yang diperjual belikan dalam perdagangan internasional adalah dalam wujud olahan. Kode HS (*Harmonized System*) serta deskripsi ubi kayu yang digunakan dalam aktivitas ekspor impor dapat dilihat pada Tabel 4.6. Ubi kayu yang diekspor dan diimpor adalah dalam bentuk ubi kayu segar, dingin atau beku yang dikeringkan ataupun tidak, baik diiris dalam bentuk pelet atau kepingan. Kemudian ada pula dalam bentuk tepung dan pati ubi kayu. Data ekspor impor yang digunakan berdasarkan cakupan kode HS Kementan tahun 2022. Data tahun 2018 sampai dengan bulan Maret 2022 sesuai klasifikasi Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) tahun 2017. Kemudian data bulan Maret 2022 sampai dengan September 2023 sesuai dengan BTKI tahun 2022.

Tabel 4.6. Kode *Harmonized System* (HS) dan Deskripsi Ubi Kayu

Kode HS	Deskripsi
	Olahan
07141011	Ubi kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan
07141019	Ubi kayu dalam bentuk pelet, Lain-lain
07141091	Ubi kayu Beku
07141099	Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pellet, segar, dingin, beku atau dikeringkan
11062010	Tepung, tepung kasar dari ubi kayu
11081400	Pati ubi kayu (<i>cassava</i>)

Sumber: BPS

Selama periode 5 (lima) tahun terakhir, ekspor ubi kayu Indonesia didominasi oleh ubi kayu diiris dalam bentuk pelet dan kepingan dikeringkan (kode HS 07141011) dan pati ubi kayu (kode HS 11081400). Tahun 2021 ekspor pati ubi kayu mendominasi aktivitas ekspor ubi kayu yaitu mencapai 98,06% dari total ekspor ubi kayu Indonesia. Nilai ekspornya di tahun tersebut sebesar USD 122,0 juta. Namun tahun 2022 menurun menjadi sebesar USD 7,9 juta atau hanya sebesar 86,76% dari total ekspor ubi kayu. Ubi kayu jenis lainnya hanya berkontribusi dibawah 6% dari total ekspor ubi kayu Indonesia (Tabel 4.7. dan Gambar 4.9).

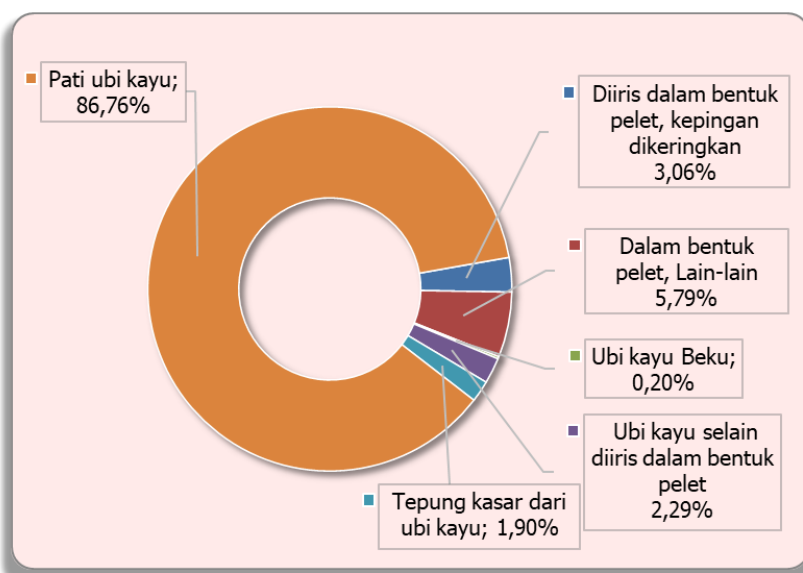
Tabel 4.7. Perkembangan Nilai Ekspor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, 2018-2022

(000 USD)

Uraian	Deskripsi	Tahun					Pertumbuhan 2021-2022
		2018	2019	2020	2021	2022	
07141011	Ubi kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan	1.174	2.767	7.114	1.228	278	-77,35
07141019	Ubi kayu dalam bentuk pelet, Lain-lain	499	164	1.018	684	527	-22,98
07141091	Ubi kayu Beku	350	1.084	789	105	19	-82,33
07141099	Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pellet, segar, dingin, beku atau dikeringkan	189	134	810	150	208	38,53
11062010	Tepung, tepung kasar dari ubi kayu	331	501	552	242	173	-28,53
11081400	Pati ubi kayu (<i>cassava</i>)	5.281	4.790	30.654	121.952	7.894	-93,53

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2018 s.d. Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017
Data April-Desember 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022



Gambar 4.9. Kontribusi Nilai Ekspor Ubi Kayu menurut Kode HS, 2022

Ekspor ubi kayu dalam bentuk pati ubi kayu kembali meningkat pada periode Januari-September tahun 2023 dibandingkan periode yang sama tahun 2022. Pada periode tersebut di tahun 2023 ekspornya sebesar USD 63,7 juta sedangkan pada tahun 2022 hanya sebesar USD 4,6 juta. Kemudian ekspor ubi kayu diiris dalam bentuk pelet dan kepingan dikeringkan juga meningkat dari USD 0,27 juta menjadi USD 3,5 juta pada tahun 2023 (Tabel 4.8).

Tabel 4.8. Perkembangan Nilai Ekspor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, Januari-September 2022 dan 2023

(000 USD)

Uraian	Deskripsi	Januari-September		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
07141011	Ubi kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan	266	3.481	1.207,78
07141019	Ubi kayu dalam bentuk pelet, Lain-lain	292	450	54,32
07141091	Ubi kayu Beku	13	478	3.597,52
07141099	Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pellet, segar, dingin, beku atau dikeringkan	149	168	12,84
11062010	Tepung, tepung kasar dari ubi kayu	151	183	20,73
11081400	Pati ubi kayu (<i>cassava</i>)	4.627	63.703	1.276,64

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Data April 2022 s.d. September 2023 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Dari sisi impor, jenis ubi kayu yang banyak diimpor adalah dalam bentuk pati ubi kayu. Pada tahun 2022, sebesar 99,92% atau senilai USD 156,2 juta pati ubi kayu di impor ke Indonesia. Nilai impor pati ubi kayu tahun 2022 meningkat cukup besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jika dibandingkan dengan tahun 2021, impor pati ubi kayu naik sebesar 541,9%. Impor jenis ubi kayu lainnya juga mengalami penurunan yaitu dibawah 1% diantaranya adalah ubi kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan (kode HS 07141011), ubi kayu dalam bentuk pelet, lain-lain (kode HS 07141019) dan tepung kasar dari ubi kayu (kode HS 11062010). Sedangkan untuk kode HS 07141091 atau ubi kayu beku dan kode HS 07141099 ubi kayu selain diiris dalam bentuk pelet baik segar, dingin, beku atau dikeringkan tidak diimpor selama periode tahun 2018-2022 (Tabel 4.9 dan Gambar 4.10).

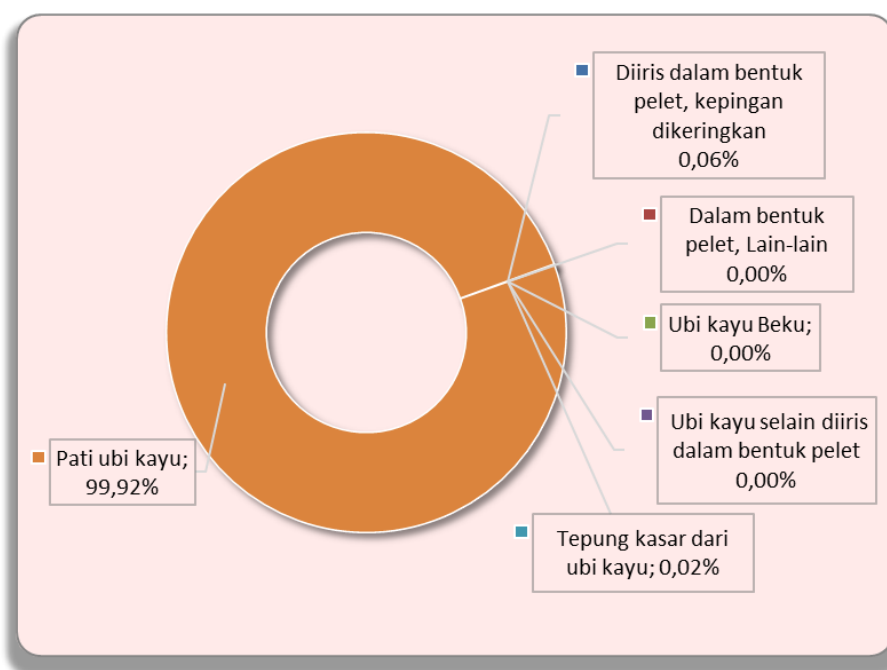
Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Impor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, 2018-2022

(000 USD)

Uraian	Deskripsi	Tahun					Pertumbuhan 2021-2022
		2018	2019	2020	2021	2022	
07141011	Ubi kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan	89	1.439	566	0,003	96	3.195.566,67
07141019	Ubi kayu dalam bentuk pelet, Lain-lain	0	26	0,197	0,084	-	-100,00
07141091	Ubi kayu Beku	-	-	-	-	-	-
07141099	Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pelet, segar, dingin, beku atau dikeringkan	-	-	-	-	-	-
11062010	Tepung, tepung kasar dari ubi kayu	8	50	11	13	25	90,04
11081400	Pati ubi kayu (<i>cassava</i>)	185.609	151.097	63.889	24.338	156.228	541,90

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2018 s.d. Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017
Data April-Desember 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022



Gambar 4.10. Kontribusi Nilai Impor Ubi Kayu menurut Kode HS, 2022

Impor pati ubi kayu (kode HS 11081400) kembali turun pada periode Januari-September 2023. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2022, impornya turun sebesar 91,66% menjadi USD 11,3 juta sedangkan tahun

2022 senilai USD 135,8 juta. Hal ini menunjukkan kemajuan untuk perdagangan ubi kayu Indonesia, dimana Indonesia mampu menekan impor pati ubi kayu dan menggantinya dengan memanfaatkan produksi dalam negeri. Namun impor ubi kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan (kode HS 07141011) mengalami kenaikan dari USD 0,04 ribu menjadi USD 233,0 ribu. Perkembangan impor ubi kayu menurut kode HS periode Januari-September 2022 dan 2023 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Perkembangan Nilai Impor Ubi Kayu Indonesia berdasarkan Kode HS, Januari-September 2022 dan 2023

(000 USD)

Uraian	Deskripsi	Januari-September		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
07141011	Ubi kayu diiris dalam bentuk pelet, kepingan dikeringkan	0,04	233,02	582.458
07141019	Ubi kayu dalam bentuk pelet, Lain-lain	-	-	-
07141091	Ubi kayu Beku	-	-	-
07141099	Ubi kayu selain diiris dalam bentuk pellet, segar, dingin, beku atau dikeringkan	-	-	-
11062010	Tepung, tepung kasar dari ubi kayu	13,83	34,25	147,65
11081400	Pati ubi kayu (<i>cassava</i>)	135.758	11.320	-91,66

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Data April 2022 s.d. September 2023 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Ubi Kayu Indonesia

Negara tujuan ekspor ubi kayu Indonesia periode lima tahun terakhir dapat digambarkan dengan melihat negara tujuan ekspor pada tahun 2018 dan 2022. Pada tahun tersebut terdapat sepuluh negara utama tujuan ekspor ubi kayu seperti tersaji pada Tabel 4.11. Negara tujuan ekspor ubi kayu Indonesia terbesar pada tahun 2018 dan 2022 Taiwan. Pada tahun 2018 ekspor ubi kayu ke Taiwan sebesar 61,79% dari total ekspor ubi kayu pada tahun tersebut atau senilai USD 4,83 juta. Kemudian tahun 2022 meningkat menjadi sebesar

72,91% dari total ekspor atau senilai USD 6,63 juta. Jenis ubi kayu yang paling banyak diekspor ke Taiwan yaitu dalam bentuk pati ubi kayu.

Terdapat perbedaan negara tujuan ekspor selanjutnya yaitu tahun 2018 ke Cina dengan kontribusi 12,09% dan tahun 2022 ke Malaysia dengan kontribusi 7,28%. Jenis ubi kayu yang banyak diekspor ke Cina pada tahun 2018 adalah dalam bentuk ubi kayu diiris dalam bentuk pelet bentuk kepingan yang dikeringkan. Sedangkan tahun 2022 yang paling banyak diekspor ke Cina yaitu pati ubi kayu. Begitupun ubi kayu yang diekspor ke Malaysia di tahun 2022 paling banyak adalah dalam bentuk pati ubi kayu.

Ekspor ubi kayu tahun 2022 meningkat ke beberapa negara dibandingkan tahun 2018 yaitu ke Belanda dan Singapura. Kontribusi ekspor ke negara tersebut di tahun 2022 masing-masing yaitu sebesar 5,84% dan 1,36% dari total ekspor ubi kayu. Ekspor terbesar ke Belanda adalah dalam bentuk ubi kayu diiris dalam bentuk pelet selain bentuk kepingan yang dikeringkan. Kemudian yang paling banyak diekspor ke Singapura yaitu pati ubi kayu dan juga beberapa jenis ubi kayu lainnya. Tahun 2018, Indonesia hanya mengekspor satu jenis ubi kayu ke Singapura yaitu ubi kayu diiris dalam bentuk pelet selain bentuk kepingan yang dikeringkan.

Namun terdapat pula penurunan nilai ekspor ubi kayu ke beberapa negara di tahun 2022. Ekspor ke Filipina menurun dari USD 399 ribu tahun 2018 menjadi senilai USD 240 ribu di tahun 2022. Kemudian ekspor ke Vietnam juga turun dari USD 334 ribu menjadi lebih kecil dari seribu USD. Jenis ubi kayu yang paling banyak diekspor ke kedua negara tersebut berbeda. Jika ke Filipina terbanyak adalah pati ubi kayu, sedangkan ke Vietnam adalah ubi kayu yang diiris dalam bentuk pelet baik dalam bentuk kepingan atau tidak yang dikeringkan (kode HS 07141011 dan 07141019).

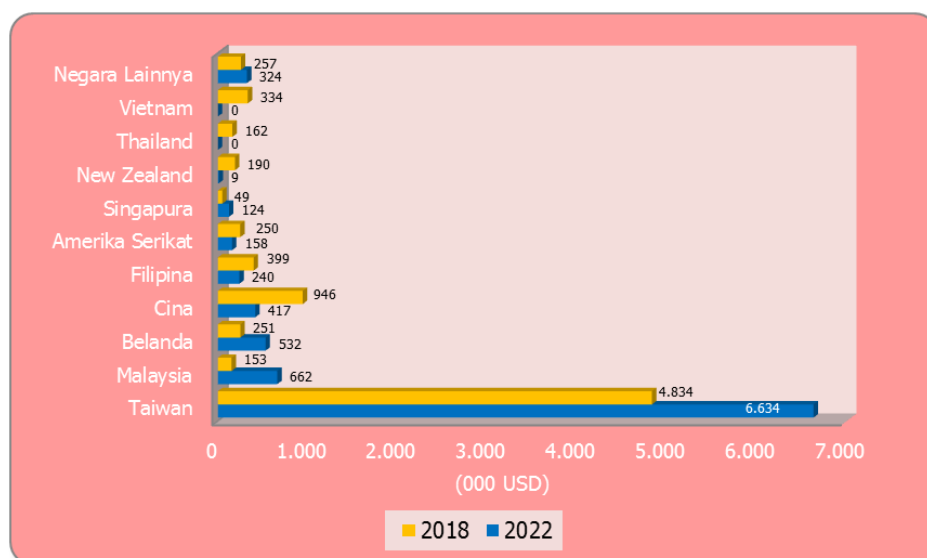
Negara tujuan ekspor ubi kayu lainnya yang hanya berkontribusi dibawah 1% terhadap total ekspor ubi kayu Indonesia tahun 2022 antara lain yaitu New Zealand dengan nilai ekspor sebesar USD 9 ribu (0,10%) dan Thailand yang berkontribusi sebesar 0,01% dari total ekspor ubi kayu tahun 2022. Nilai ekspor

ke negara-negara tersebut menurun dibandingkan ekspor tahun 2018. Jenis ubi kayu yang di ekspor ke kedua negara tersebut tahun 2022 yaitu dalam bentuk pati ubi kayu.

Tabel 4.11. Negara Tujuan Ekspor Ubi Kayu Indonesia, 2018 dan 2022

No	Negara tujuan	2018		2022	
		Nilai (000 USD)	Share (%)	Nilai (000 USD)	Share (%)
1	Taiwan	4.834	61,79	6.634	72,91
2	Malaysia	153	1,95	662	7,28
3	Belanda	251	3,20	532	5,84
4	Cina	946	12,09	417	4,58
5	Filipina	399	5,10	240	2,63
6	Amerika Serikat	250	3,20	158	1,73
7	Singapura	49	0,62	124	1,36
8	New Zealand	190	2,43	9	0,10
9	Thailand	162	2,07	0	0,01
10	Vietnam	334	4,26	0	0,00
11	Negara Lainnya	257	3,28	324	3,56
Total		7.825	100	9.099	100

Sumber: BPS diolah Pusdatin



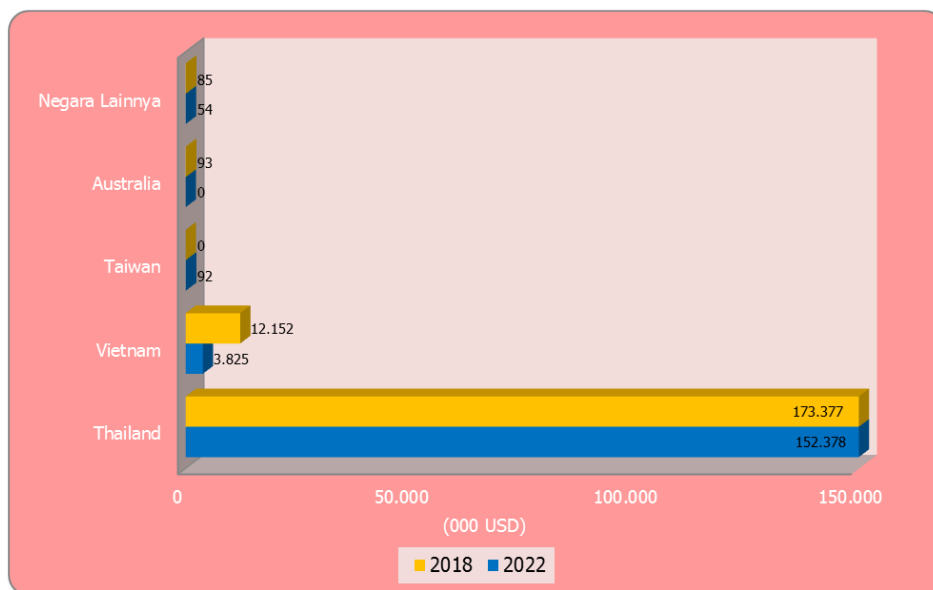
Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Ubi Kayu Indonesia, 2018 dan 2022

Dari sisi impor, Indonesia mengimpor sebagian besar ubi kayu dari Thailand yang juga merupakan eksportir terbesar ubi kayu dunia. Impor dari Thailand tahun 2022 sebesar USD 152,4 juta atau 97,46% dari total impor ubi kayu Indonesia. Kemudian juga mengimpor dari Vietnam dalam jumlah yang cukup kecil yaitu sebesar USD 3,8 juta. Kemudian impor dari negara lainnya yang hanya berkontribusi di bawah 1%. Impor ubi kayu dari Thailand menurun dibandingkan tahun 2018. Pada tahun tersebut Indonesia mengimpor sebanyak USD 173,4 juta. Pada tahun 2018, Indonesia juga mendapatkan sebesar 6,54% ubi kayu dari Vietnam dengan nilai impor setara USD 12,2 juta. Impor ubi kayu dari Thailand tahun 2018 dan 2022 sebagian besar adalah dalam bentuk pati ubi kayu. Begitu pula dengan Vietnam, ubi kayu yang diimpor dari negara tersebut adalah pati ubi kayu. (Gambar 4.12 dan Tabel 4.12).

Tabel 4.12. Negara Asal Impor Ubi Kayu Indonesia, 2018 dan 2022

No	Negara asal	2018		2022	
		Nilai (000 USD)	Share (%)	Nilai (000 USD)	Share (%)
1	Thailand	173.377	93,36	152.378	97,46
2	Vietnam	12.152	6,54	3.825	2,45
3	Taiwan	-	-	92	0,06
4	Australia	93	0,05	-	0,00
5	Negara Lainnya	84,56	0,05	54,43	0,03
Total		185.706	100	156.349	100

Sumber: BPS diolah Pusdatin

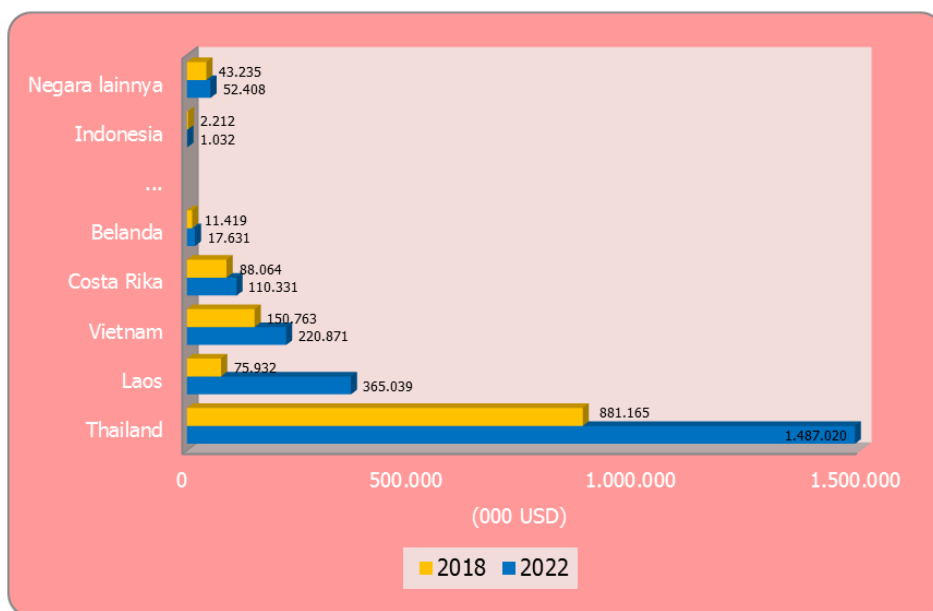


Gambar 4.12. Negara Asal Impor Ubi Kayu Indonesia, 2018 dan 2022

4.5. Negara Eksportir dan Importir Ubi Kayu Dunia

Data ekspor impor ubi kayu dunia bersumber dari *Trademap* dengan kode HS 6 digit. Dalam analisis ini, dijelaskan negara eksportir dan importir dari dua jenis ubi kayu. Pertama yaitu ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan baik diiris maupun tidak (kode HS 071410), kemudian yang kedua adalah pati ubi kayu (kode HS 110814). Negara eksportir terbesar ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan baik diiris maupun tidak adalah Thailand dengan kontribusi nilai ekspor 65,96% terhadap total ekspor dunia di tahun 2022. Nilai ekspornya mencapai USD 1,49 miliar dan meningkat dibandingkan tahun 2018. Negara eksportir lainnya adalah Laos, Vietnam, Costa Rica, Belanda. Indonesia berada pada urutan ke-19 sebagai negara eksportir ubi kayu jenis ini dengan kontribusi ekspor dibawah 1%. Peringkat Indonesia menurun dibandingkan tahun 2022, hal tersebut terjadi karena penurunan nilai ekspor ubi kayu jenis ini dari USD 2,12 juta di tahun 2018 menjadi USD 1,03 juta di tahun 2022. Pada umumnya ekspor dari negara eksportir tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2018. Ekspor Laos meningkat sangat besar dari USD 75,93 juta menjadi USD

365,04 juta. Kemudian nilai ekspor Vietnam sebagai negara eksportir ubi kayu urutan ketiga meningkat dari USD 150,76 juta di tahun 2018 menjadi USD 220,87 juta di tahun 2022. Perkembangan negara eksportir ubi kayu dunia tahun 2018-2022 secara rinci tersaji pada Tabel 4.13 dan Gambar 4.13.



Gambar 4.13. Negara Eksportir Ubi Kayu Kode HS 071410 di Dunia, 2018 dan 2022

Tabel 4.13 Negara Eksportir Ubi Kayu Kode HS 071410 di Dunia, 2018-2022

(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Thailand	881.165	527.896	683.354	1.267.735	1.487.020	65,96	65,96
2	Laos	75.932	90.333	194.529	269.615	365.039	16,19	82,16
3	Vietnam	150.763	81.501	141.679	222.215	220.871	9,80	91,95
4	Costa Rika	88.064	98.595	93.378	98.022	110.331	4,89	96,85
5	Belanda	11.419	11.467	9.648	12.488	17.631	0,78	97,63
	⋮							
19	Indonesia	2.212	4.149	9.731	2.167	1.032	0,05	97,68
	Negara lainnya	43.235	38.291	42.103	67.882	52.408	2,32	100,00
	Dunia	1.252.790	852.232	1.174.422	1.940.124	2.254.332	100	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

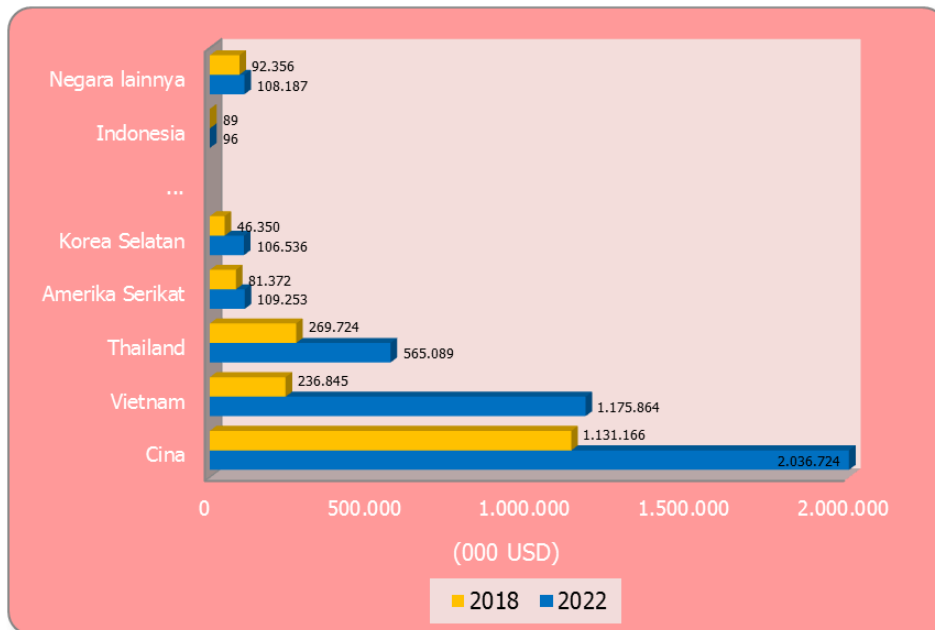
Bila dilihat nilai impor ubi kayu dunia tahun 2018-2022, terdapat lima negara importir ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan baik diiris maupun tidak. Negara importir terbesar adalah Cina dengan kontribusi impor pada tahun 2022 sebesar 49,66% dari total impor dunia atau sebesar USD 2,04 miliar. Negara berikutnya adalah Vietnam (28,67%), Thailand (13,78%), Amerika Serikat (2,66%) dan Korea Selatan (2,60%). Selain sebagai negara eksportir terbesar di dunia, Thailand dan Vietnam juga menjadi negara importir terbesar kedua dan ketiga. Nilai kontribusi impor kedua negara tersebut terhadap total impor ubi kayu dunia juga cukup tinggi, dengan nilai impor tahun 2022 yang meningkat jika dibandingkan tahun 2018. Di tahun 2018, nilai impor Vietnam sebesar USD 236,85 juta kemudian tahun 2022 meningkat menjadi USD 1,18 miliar. Dan nilai impor Thailand meningkat menjadi sebesar USD 565,09 juta pada tahun 2022.

Indonesia menempati urutan ke-43 sebagai negara importir ubi kayu di dunia dengan kontribusi dibawah 1%. Nilai impor ubi kayu Indonesia tahun 2022 sedikit meningkat dibandingkan tahun 2018. Negara-negara importir ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan baik diiris maupun tidak terbesar dunia selengkapnya disajikan pada Tabel 4.14 dan Gambar 4.14.

Tabel 4.14. Negara Importir Ubi Kayu Kode HS 071410 di Dunia, 2018-2022
(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Cina	1.131.166	641.712	782.879	1.534.867	2.036.724	49,66	49,66
2	Vietnam	236.845	194.175	162.513	543.357	1.175.864	28,67	78,32
3	Thailand	269.724	267.314	419.096	420.315	565.089	13,78	92,10
4	Amerika Serikat	81.372	96.178	91.468	90.969	109.253	2,66	94,76
5	Korea Selatan	46.350	42.078	49.081	62.469	106.536	2,60	97,36
	⋮							
43	Indonesia	89	1.466	566	-	96	0,00	97,36
	Negara lainnya	92.356	102.015	98.027	100.341	108.187	2,64	100,00
	Dunia	1.857.902	1.344.938	1.603.630	2.752.318	4.101.749	100	

Sumber: *Trademap* diolah Pusdatin



Gambar 4.14. Negara Importir Ubi Kayu Kode HS 071410 di Dunia, 2018 dan 2022

Negara eksportir pati ubi kayu atau kode HS 110814 terbesar berdasarkan data *Trademap* adalah Thailand dan Vietnam. Kedua negara tersebut masih mendominasi aktivitas ekspor ubi kayu dunia dengan kontribusi ekspor masing-masing negara tahun 2022 adalah sebesar 54,58% dan 36,60%. Sedangkan Indonesia menempati peringkat ke-10 dengan kontribusi sebesar 0,93%. Negara eksportir lainnya yang berada di atas peringkat Indonesia yaitu Laos, Brazil, Paraguay, Kamboja, Jerman, Belanda dan Singapura.

Nilai ekspor pati ubi kayu Thailand tahun 2022 yaitu senilai USD 1,76 miliar kemudian Vietnam senilai USD 1,18 miliar. Sedangkan nilai ekspor Indonesia sebesar USD 7,89 juta. Nilai ekspor Indonesia ini meningkat dibandingkan tahun 2018 namun menurun dibandingkan tahun 2021. Negara eksportir yang nilai ekspor pati ubi kayunya meningkat dalam kurun waktu lima tahun terakhir adalah Laos. Nilai ekspor pati ubi kayu Laos naik dari USD 16,06 juta tahun 2018 menjadi USD 118,63 juta di tahun 2022. Singapura mampu masuk dalam sepuluh besar negara eksportir pati ubi kayu dunia di tahun 2022

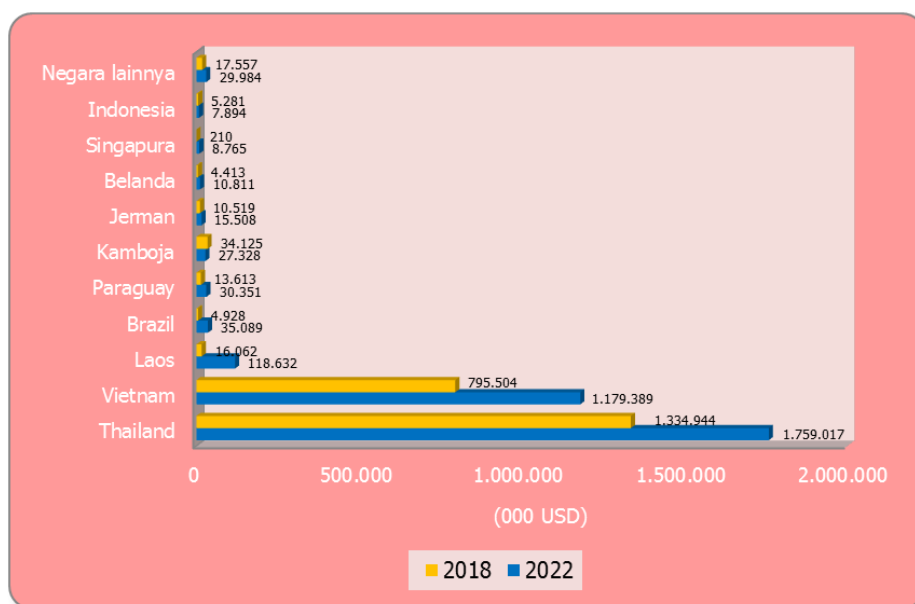
dan berada di urutan kesembilan. Nilai eksportnya naik dari USD 0,21 juta pada tahun 2018 menjadi USD 8,77 juta di tahun 2022 (Tabel 4.15 dan Gambar 4.15).

Tabel 4.15. Negara Eksportir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2018-2022

(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Thailand	1.334.944	1.219.459	1.132.091	1.631.142	1.759.017	54,58	54,58
2	Vietnam	795.504	870.353	865.542	945.609	1.179.389	36,60	91,18
3	Laos	16.062	20.519	21.795	36.439	118.632	3,68	94,86
4	Brazil	4.928	6.353	10.209	25.851	35.089	1,09	95,95
5	Paraguay	13.613	15.142	13.722	22.677	30.351	0,94	96,89
6	Kamboja	34.125	26.506	20.548	16.852	27.328	0,85	97,74
7	Jerman	10.519	10.035	9.149	8.985	15.508	0,48	98,22
8	Belanda	4.413	1.382	10.800	8.570	10.811	0,34	98,55
9	Singapura	210	1.536	338	1.221	8.765	0,27	98,82
10	Indonesia	5.281	4.790	30.654	121.952	7.894	0,24	99,07
	Negara lainnya	17.557	15.216	18.635	49.032	29.984	0,93	100,00
	Dunia	2.237.156	2.191.291	2.133.483	2.868.330	3.222.768	100	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.15. Negara Eksportir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2018 dan 2022

Importir pati ubi kayu terbesar ditempati oleh Cina dengan kontribusi impor tahun 2022 sebesar 67,58% dari total impor pati ubi kayu dunia. Nilai impornya mencapai USD 2,21 miliar, meningkat jika dibandingkan tahun 2018 yaitu sebesar USD 938,58 juta. Urutan negara importir selanjutnya adalah Taipei dan Indonesia dengan kontribusi masing-masing 5,47% dan 4,79%. Nilai impor Indonesia tahun 2022 sebesar USD 156,23 juta turun dibandingkan tahun 2018 yang mencapai USD 185,61 juta. Namun jika dibandingkan dengan tahun 2021, peringkat Indonesia sebagai negara importir ubi kayu semakin meningkat, tahun 2021 Indonesia menempati urutan kesembilan sedangkan di tahun 2022 menempati urutan ketiga setelah Cina dan Taipei.

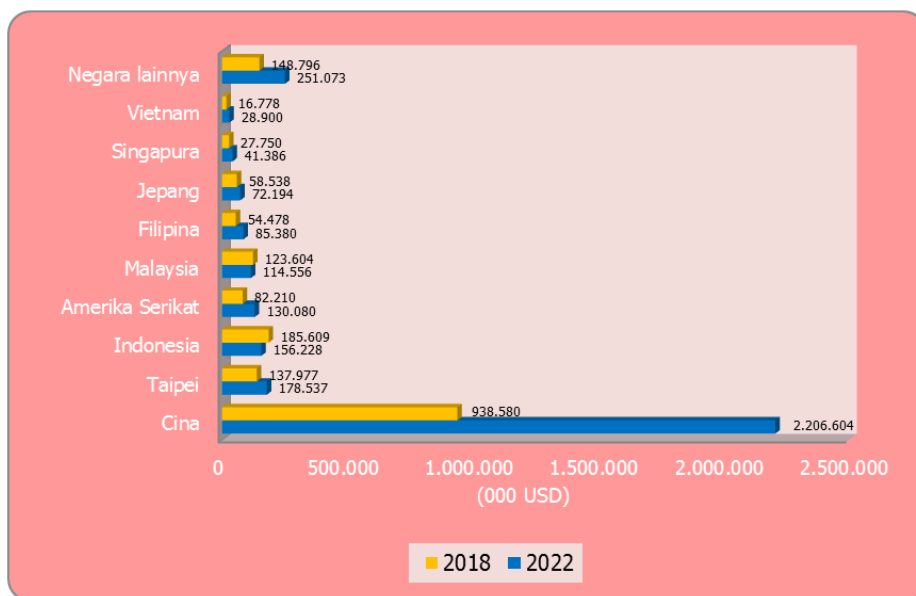
Negara importir selanjutnya adalah Amerika Serikat, Malaysia, Filipina, Jepang, Singapura dan Vietnam yang berkontribusi dibawah 4%. Impor pati ubi kayu dari negara-negara tersebut kecuali Malaysia juga semakin meningkat di tahun 2022. Impor Malaysia menurun dari USD 123,60 juta di tahun 2018 menjadi USD 114,56 juta di tahun 2022. Secara rinci negara importir pati ubi kayu dunia selama periode 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 4.16 dan Gambar 4.16.

Tabel 4.16. Negara Importir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2018-2022

(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Share 2022 (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Cina	938.580	1.031.137	1.130.664	1.674.367	2.206.604	67,58	67,58
2	Taipei	137.977	130.930	120.306	156.325	178.537	5,47	73,05
3	Indonesia	185.609	151.097	63.889	24.338	156.228	4,79	77,84
4	Amerika Serikat	82.210	79.333	76.889	108.028	130.080	3,98	81,82
5	Malaysia	123.604	69.106	60.135	62.230	114.556	3,51	85,33
6	Filipina	54.478	54.581	40.241	51.203	85.380	2,62	87,95
7	Jepang	58.538	63.100	52.167	66.101	72.194	2,21	90,16
8	Singapura	27.750	29.285	29.114	29.580	41.386	1,27	91,42
9	Vietnam	16.778	26.214	25.735	51.277	28.900	0,89	92,31
	Negara lainnya	148.796	142.998	145.379	176.896	251.073	7,69	100,00
	Dunia	1.774.320	1.777.781	1.744.519	2.400.345	3.264.938	100	

Sumber: *Trademap* diolah Pusdatin



Gambar 4.16. Negara Importir Pati Ubi Kayu di Dunia, 2018 dan 2022

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN UBI KAYU

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Berdasarkan perhitungan nilai IDR (*Import Dependency Ratio*) pada periode tahun 2018-2022 dapat dijelaskan bahwa ketergantungan Indonesia pada impor ubi kayu sangat kecil yaitu antara 0,31% sampai dengan 2,28%. Nilai IDR ubi kayu Indonesia semakin membaik setiap tahunnya. Begitu pula dengan nilai SSR-nya yang semakin meningkat setiap tahunnya. Nilai SSR (*Self Sufficiency Ratio*) komoditas ubi kayu Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022 lebih dari 97%, bahkan tahun 2021 nilai SSR-nya mencapai 101,57%. Nilai ini berarti bahwa sebagian besar kebutuhan ubi kayu dalam negeri dipenuhi dari produksi dalam negeri sendiri. Dari kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan produksi ubi kayu dalam negeri sudah digunakan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan ubi kayu di Indonesia tanpa perlu melakukan impor yang besar dari negara lain (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. Perkembangan Nilai *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Ubi Kayu Indonesia, 2018-2022

No	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Produksi (Ton)	16.119.020	16.350.370	16.271.022	15.730.971	14.978.310
2	Ekspor (Ton)	10.704	12.211	95.430	291.568	14.912
3	Impor (Ton)	375.898	348.112	150.974	48.511	290.270
4	Produksi + Impor - Ekspor	16.484.214	16.686.271	16.326.566	15.487.914	15.253.668
5	IDR (%)	2,28	2,09	0,92	0,31	1,90
6	SSR (%)	97,78	97,99	99,66	101,57	98,19

Sumber: BPS diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage*– RCA) Dan RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan, pati ubi kayu dan ubi kayu total di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Ubi Kayu di Indonesia, 2018-2022

Uraian	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Ubi Kayu Segar, Digin, Beku atau Dikeringkan					
Ekspor - Impor	2.123	2.683	9.165	2.167	936
Ekspor + Impor	2.301	5.614	10.297	2.167	1.127
ISP	0,923	0,478	0,890	1,000	0,830
Pati Ubi Kayu					
Ekspor - Impor	-180.328	-146.307	-33.235	97.614	-148.334
Ekspor + Impor	190.890	155.887	94.542	146.291	164.122
ISP	-0,945	-0,939	-0,352	0,667	-0,904
Total Ubi Kayu					
Ekspor - Impor	-177.882	-143.173	-23.530	100.010	-147.250
Ekspor + Impor	193.531	162.052	105.402	148.713	165.448
ISP	-0,919	-0,884	-0,223	0,673	-0,890

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Nilai ISP komoditas ubi kayu secara total dan pati ubi kayu selama tahun 2018-2022 mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,223 hingga -0,945 yang berarti bahwa daya saingnya berada pada tahap pengenalan dan substitusi impor. Namun nilai tersebut membaik di tahun 2021 ditandai dengan nilai ISP yang bergerak positif menjadi 0,673. Angka ini membuka kesempatan perluasan ekspor ubi kayu Indonesia di tahun-tahun berikutnya. Sedangkan

untuk ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan nilai ISP-nya bernilai positif dan diatas 0,4. Artinya komoditas ini berada pada tahap perluasan dan pematangan ekspor.

Kinerja perdagangan suatu komoditas juga dapat dilihat dengan menggunakan Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang merupakan salah satu metode untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas di suatu wilayah. Sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RCA > 1$ dan tidak berdaya saing bila $RCA < 1$, sehingga nilainya dimulai dari 0 sampai tak terhingga. Keterbatasan analisis ini dikembangkan menjadi RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) yang memiliki penilaian antara -1 sampai dengan 1 sehingga sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RSCA > 0$ dan tidak memiliki daya saing bila $RSCA < 0$.

Hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan secara umum mempunyai daya saing yang rendah di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA negatif. Sedangkan untuk pati ubi kayu memperlihatkan hasil yang membaik di tahun 2020 dan 2021 namun kembali menurun di tahun 2022. Tahun 2018, 2019 dan 2022 nilai RSCA pati ubi kayu bernilai negatif yaitu berkisar antara -0,580 sampai dengan -0,623 yang artinya tidak memiliki daya saing dalam perdagangan dunia. Kemudian di tahun 2020 dan 2021 nilai RSCA-nya bernilai positif yaitu 0,177 dan 0,666 yang berarti bahwa daya saingnya di pasar dunia mulai membaik dan mulai bisa bersaing dengan negara-negara lainnya. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan daya saing perdagangan ubi kayu Indonesia di pasar internasional di tahun-tahun yang akan datang, misalnya melalui peningkatan luas panen dan produktivitas yang akan berdampak pada peningkatan produksi.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Ubi Kayu Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2018-2022

No	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Ubi Kayu Segar, Dingin, Beku atau Dikeringkan					
	Indonesia	2.212	4.149	9.731	2.167	1.032
	Dunia	1.252.790	852.232	1.174.422	1.940.124	2.254.332
2	Pati Ubi Kayu					
	Indonesia	5.281	4.790	30.654	121.952	7.894
	Dunia	2.237.156	2.237.156	2.237.156	2.237.156	2.237.156
3	Non Migas					
	Indonesia	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.362.078	276.041.255
	Dunia	17.290.794.756	16.910.702.215	16.186.048.097	20.063.624.278	20.823.858.383
4	Proporsi Ubi Kayu Segar, Dingin, Beku atau Dikeringkan					
	Indonesia	0,00001	0,00003	0,00006	0,00001	0,00000
	Dunia	0,00007	0,00005	0,00007	0,00010	0,00011
5	Proporsi Pati Ubi Kayu					
	Indonesia	0,00003	0,00003	0,00020	0,00056	0,00003
	Dunia	0,00013	0,00013	0,00014	0,00011	0,00011
	RCA Ubi Kayu Segar dll	0,188	0,528	0,866	0,102	0,035
	RCA Pati Ubi Kayu	0,251	0,232	1,431	4,986	0,266
	RSCA Ubi Kayu Segar dll	-0,684	-0,309	-0,072	-0,815	-0,933
	RSCA Pati Ubi Kayu	-0,599	-0,623	0,177	0,666	-0,580

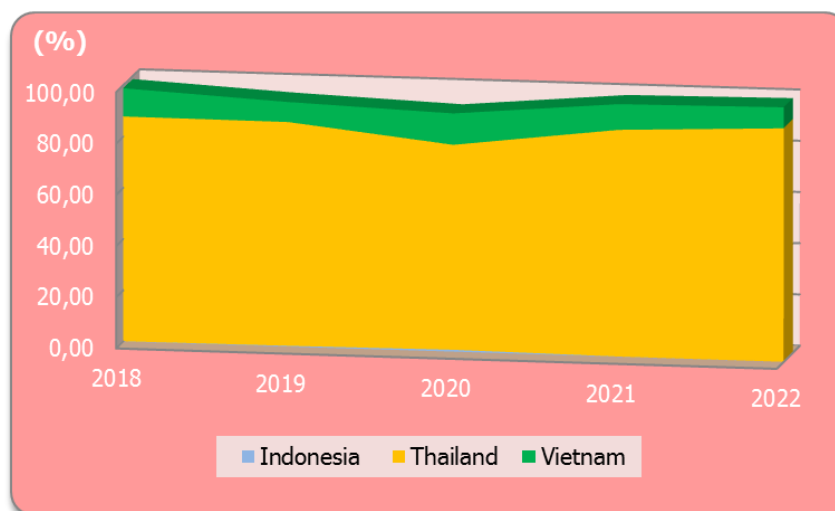
Sumber: BPS dan *Trademap* diolah Pusdatin

5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor ubi kayu dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir ubi kayu dunia (Thailand, Vietnam, Costa Rica dan Indonesia) menembus pasar di Cina, Belanda, Taipei dan Malaysia serta bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing eksportir ubi kayu tersebut ke negara importir.

Negara-negara eksportir ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan (kode HS 071410) yang masuk dalam pasar perdagangan Cina diantaranya adalah Indonesia, Thailand dan Vietnam. Pemain utama dalam perdagangan ubi kayu di Cina adalah Thailand, dengan persentase yang cukup besar yaitu diatas 80% jika dibandingkan Indonesia dan Vietnam. Proporsi ekspor Thailand ke Cina sempat berkurang pada tahun 2020 namun kembali meningkat pada tahun 2021 dan 2022. Indonesia mampu menembus pasar ubi kayu Cina namun

masih belum mampu bersaing dengan Vietnam dan Thailand. Nilai ekspor ubi kayu Indonesia jenis ini tahun 2022 yang masuk ke Cina hanya sebesar 0,01% atau setara dengan USD 189 ribu. Sedangkan Vietnam telah mengekspor sebanyak 8,20% atau sebesar USD 167,1 juta (Tabel 5.4. dan Gambar 5.1.).



Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Ubi Kayu Segar, Dingin, Beku atau Dikeringkan ke Cina, 2018-2022

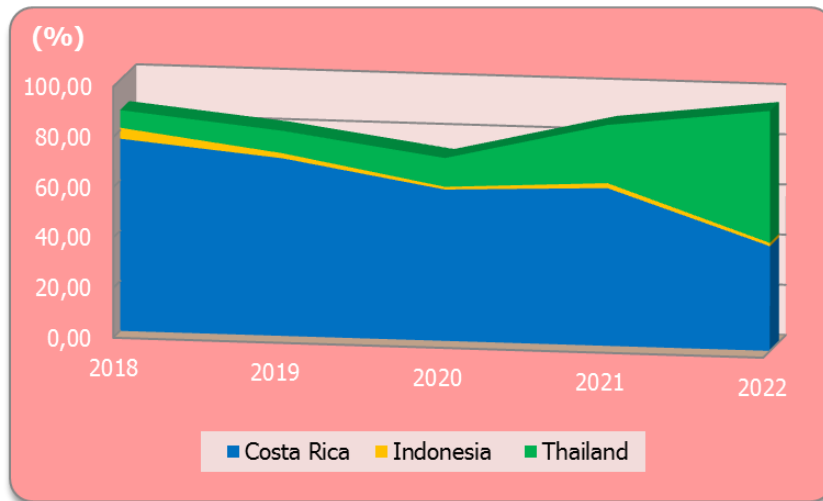
Tabel 5.4. Penetrasi Pasar Ubi Kayu Segar, Dingin, Beku atau Dikeringkan ke Cina dan Belanda, 2018-2022

Eksportir	Nilai (000 USD)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Penetrasi ke Cina					
Indonesia	946	1.832	5.700	1.044	189
Thailand	992.843	560.624	626.362	1.358.140	1.855.900
Vietnam	124.787	50.257	95.914	154.151	167.100
Penetrasi ke Belanda					
Costa Rica	7.853	8.770	7.330	14.060	13.820
Indonesia	448	251	132	444	430
Thailand	723	1.108	1.396	5.187	17.440

Sumber: *Trademap* diolah Pusdatin

Penetrasi pasar ubi kayu (kode HS 071410) ke Belanda sebagian besar dipegang oleh Costa Rica dengan nilai ekspor di atas USD 7 juta selama periode

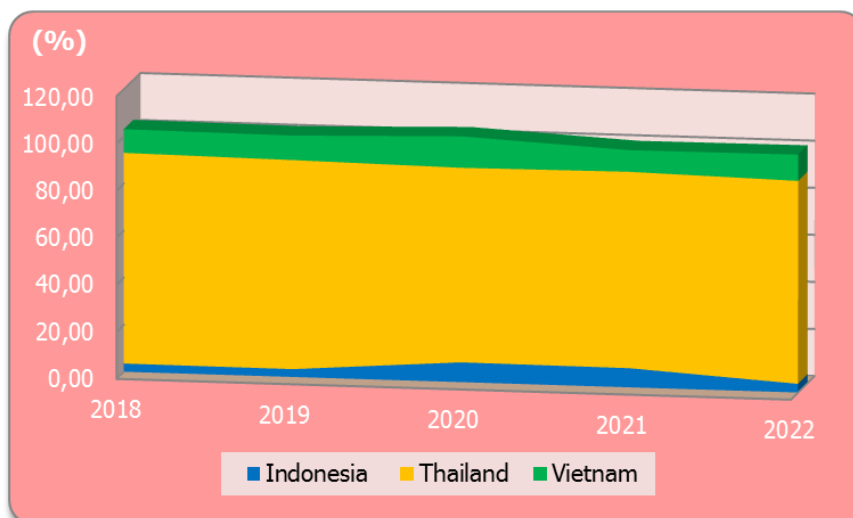
2018-2022. Namun di tahun 2022 Thailand mampu melampaui ekspor Costa Rica dengan nilai ekspor sebesar USD 17,4 juta. Sedangkan nilai ekspor Costa Rica di tahun yang sama hanya sebesar USD 13,8 juta. Secara persentase nilai ekspornya Thailand yang menguasai pasar ubi kayu di Belanda meningkat dari 23,19% di tahun 2021 menjadi 52,61%. Sedangkan ubi kayu dari Costa Rica menurun dari 62,86% menjadi 41,69%. Selain Costa Rica dan Thailand, ubi kayu dari Indonesia juga masuk ke pasar Belanda namun persentase nilai ekspornya sangat kecil. Persentase ekspor dari Indonesia hanya sebesar 1,30%. Secara rinci nilai ekspor ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan dari negara eksportir ke Belanda dapat dilihat pada Tabel 5.4. dan Gambar 5.2.



Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Ubi Kayu Segar, Dingin, Beku atau Dikeringkan ke Belanda, 2018-2022

Penetrasi pasar pati ubi kayu ke pasar Taipei didominasi oleh Thailand. Sebesar 86,20% impor pati ubi kayu Taipei di tahun 2022 berasal dari Thailand. Walaupun pada tahun 2020 dan 2021 persentasenya agak menurun namun di tahun 2022 mampu naik kembali. Selama tahun 2022 Thailand mengimpor sebanyak USD 153,9 juta. Negara kedua yang menyuplai pati ubi kayu ke Taipei adalah Vietnam dengan kontribusi sebesar 11,16%. Tahun 2022, pati ubi kayu dari Indonesia mampu menembus pasar Taipei dengan nilai ekspor sebesar USD 6,6 juta atau sebesar 3,67%. Namun nilai ekspor ini berkurang

dibandingkan tahun 2021. Pada tahun tersebut Indonesia mampu mengekspor pati ubi kayu sebesar 8,12% dari total impor Taipei. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.5. dan Gambar 5.3.



Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Pati Ubi Kayu ke Taipei, 2018-2022

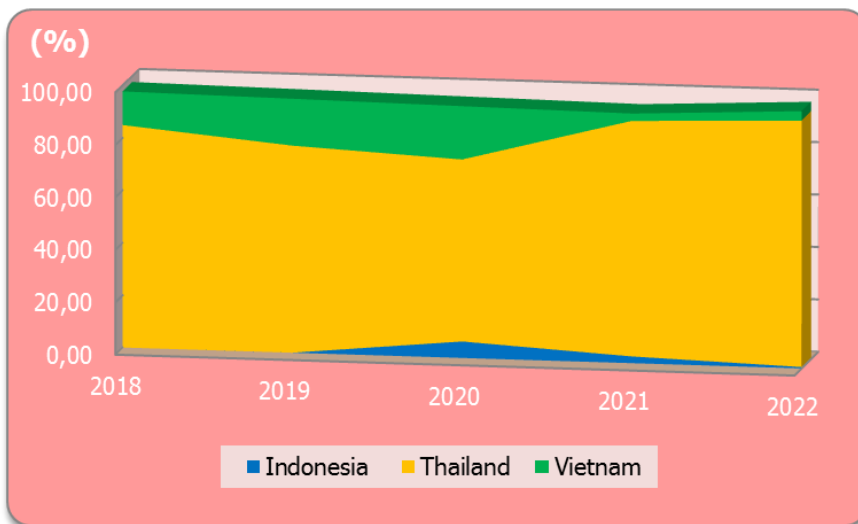
Tabel 5.5. Penetrasi Pasar Pati Ubi Kayu ke Taipei dan Malaysia, 2018-2022

Eksportir	Nilai (000 USD)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Penetrasi ke Taipei					
Indonesia	4.815	4.343	10.114	12.696	6.553
Thailand	123.518	116.297	99.440	130.403	153.902
Vietnam	13.910	13.648	16.096	14.392	19.926
Penetrasi ke Malaysia					
Indonesia	0	5	3.777	1.597	582
Thailand	104.925	54.595	41.739	55.899	107.598
Vietnam	15.877	12.363	12.243	1.750	4.179

Sumber: *Trademap* diolah Pusdatin

Penetrasi pasar pati ubi kayu berikutnya yang dapat dilihat yaitu di pasar Malaysia. Sebagian besar pati ubi kayu yang masuk ke Malaysia juga berasal dari Thailand dengan persentase yang cukup tinggi dibandingkan negara-negara lainnya. Selama tahun 2018-2022 nilai ekspor pati ubi kayu Thailand

yang masuk ke pasar Taiwan lebih dari 68% atau berkisar antara USD 41,7 juta sampai dengan USD 107,6 juta. Indonesia dan Vietnam termasuk negara eksportir pati ubi kayu yang bersaing di pasar Malaysia namun dengan porsi yang tidak begitu besar. Ekspor yang dilakukan Indonesia di tahun 2021 dan 2022 menurun dibandingkan tahun 2020. Sedangkan impor dari Vietnam di tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun 2021, namun tidak lebih besar dari tahun 2018-2020. Penetrasi pasar pati ubi kayu yang masuk ke pasar Malaysia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.5. dan Gambar 5.4.



Gambar 5.4. Penetrasi Pasar Pati Ubi Kayu ke Malaysia, 2018-2022

BAB VI. KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan angka estimasi Direktorat Akabi Kemantan, produksi ubi kayu Indonesia tahun 2022 sebesar 14,98 juta ton. Provinsi sentra produksi terbesar adalah Lampung dengan persentase 39,74% atau sebesar 5,95 juta ton.
2. Harga ubi kayu di tingkat petani tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun 2021, dengan harga tahun 2022 berkisar antara Rp 3.130,- per kg sampai Rp 3.355,- per kg dan cenderung stabil. Dengan margin harga produsen dan konsumen yang berkisar harga Rp 2.000,- maka harga ubi kayu di tingkat konsumen berkisar antara Rp 5.299,-/kg sampai Rp 5.689,-/kg. Kemudian harga impor pati ubi kayu tahun 2022 terlihat cukup stabil dibandingkan tahun 2021 yang cenderung berfluktuasi. Lonjakan harga impor terjadi pada bulan Maret, April dan November 2021.
3. Kinerja ekspor ubi kayu menurun di tahun 2022 sejalan dengan peningkatan aktivitas impor, sehingga neraca perdagangan di tahun tersebut kembali menjadi defisit. Defisit volume neraca perdagangan ubi kayu tahun 2022 sebesar 275,4 ribu ton sedangkan defisit nilainya sebesar USD 147,3 juta.
4. Ekspor dan impor ubi kayu Indonesia didominasi oleh ubi kayu diiris dalam bentuk pelet dan kepingan dikeringkan (kode HS 07141011) dan pati ubi kayu (kode HS 11081400). Tahun 2022 ekspor pati ubi kayu mendominasi aktivitas ekspor ubi kayu yaitu mencapai 86,76% dari total ekspor ubi kayu Indonesia. Sedangkan impornya berkontribusi sebesar 99,92% dari total impor ubi kayu Indonesia.
5. Negara tujuan ekspor ubi kayu Indonesia terbesar pada tahun 2018 dan 2022 adalah Taiwan. Tahun 2022 ekspor ke Taiwan sebesar USD 6,6 juta dengan kontribusi sebesar 72,91% dalam bentuk pati ubi kayu. Sedangkan

impor ubi kayu Indonesia umumnya berasal dari Thailand dengan persentase 97,46% dari total impor ubi kayu Indonesia.

6. Negara eksportir ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan baik diiris maupun tidak terbesar adalah Thailand dengan kontribusi nilai ekspor 65,96% terhadap total ekspor dunia di tahun 2022. Indonesia berada pada urutan ke-19 dengan kontribusi ekspor dibawah 1%. Negara importir terbesar adalah Cina dengan kontribusi impor pada tahun 2022 sebesar 49,66% dari total impor dunia atau sebesar USD 2,0 miliar.
7. Untuk negara eksportir pati ubi kayu atau kode HS 110814 menurut *Trademap* adalah Thailand, Vietnam, Laos dan Brazil. Indonesia berada pada urutan kesepuluh dengan nilai ekspor tahun 2022 sebesar USD 7,9 juta. Importir pati ubi kayu terbesar di dunia ditempati oleh Cina dengan nilai impor mencapai USD 2,2 miliar.
8. Komoditas ubi kayu segar, dingin, beku atau dikeringkan secara umum mempunyai daya saing yang rendah di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA negatif. Sedangkan untuk pati ubi kayu memperlihatkan hasil yang membaik terlihat dari nilai RSCA-nya yang bernilai positif yaitu 0,177 dan 0,666 pada tahun 2020 dan 2021. Hal tersebut mengartikan bahwa daya saingnya di pasar dunia mulai membaik dan mulai bisa bersaing dengan negara-negara lainnya. Walaupun di tahun 2022 kembali mengalami penurunan.
9. Berdasarkan perhitungan nilai IDR (*Import Dependency Ratio*) tahun 2018-2022 dapat dijelaskan bahwa ketergantungan Indonesia pada impor ubi kayu sangat kecil yaitu antara 0,31% sampai dengan 2,28%. Kemudian dari nilai SSR (*Self Sufficiency Ratio*) yang lebih dari 97% berarti bahwa sebagian besar kebutuhan ubi kayu dalam negeri dipenuhi dari produksi dalam negeri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage*. Manchester School of Economic and Social Studies, 33, 99–123.

BPS. 2023. Statistik Harga konsumen Pedesaan Kelompok Makanan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

BPS. 2023. Statistik Harga Produsen Pertanian. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Sunarminto, Bambang Hendro. 2010. *Pertanian Terpadu untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. Yogyakarta: BPFE

<http://www.trademap.org/>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>